



**NILAI-NILAI KEBAJIKAN DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT
JAWA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Lianita Ana Suprpto
NIM 140210204121

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

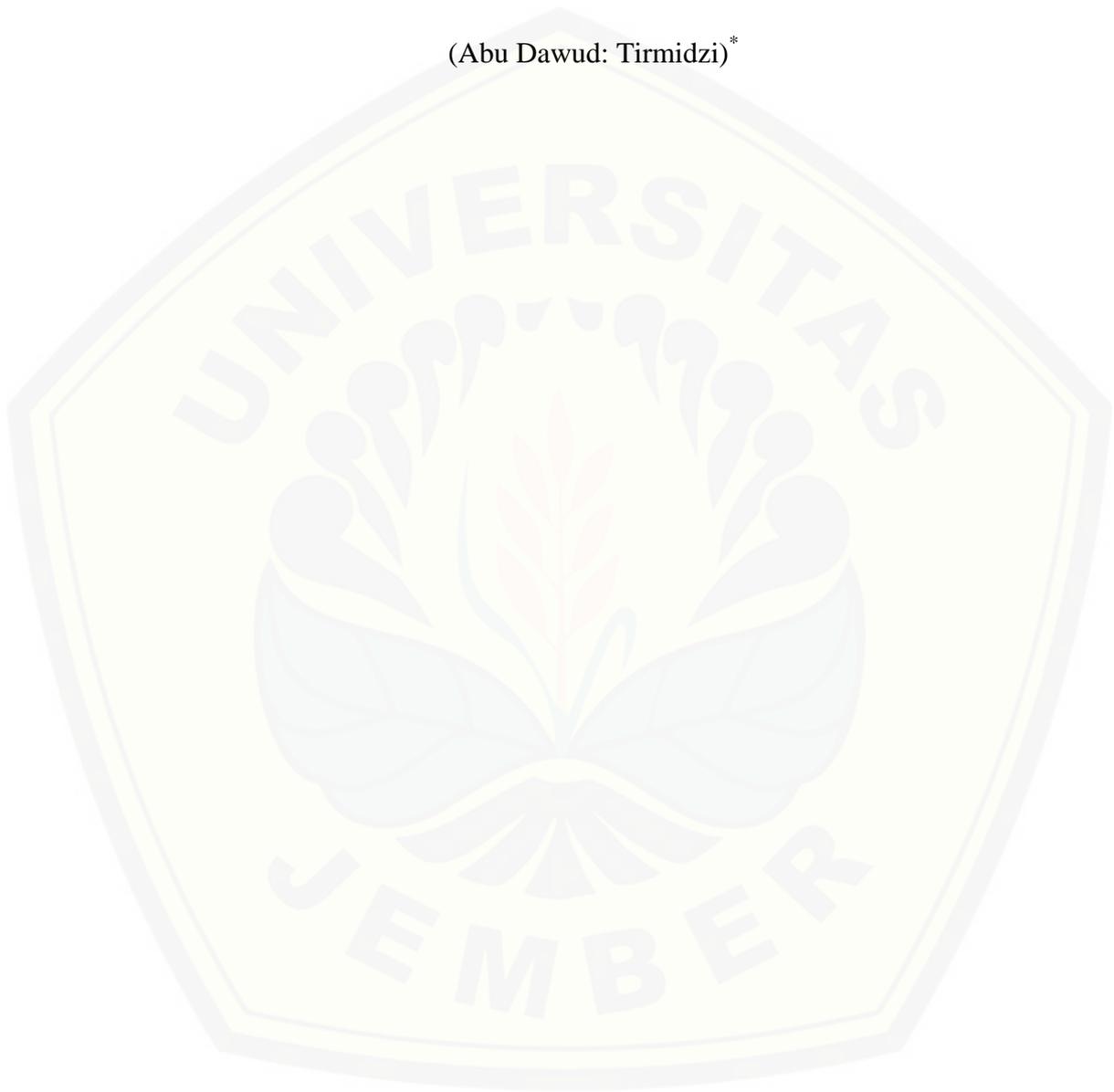
Puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita pada jalan yang terang benderang di muka bumi ini. Dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Ayahanda Suprpto dan Ibunda Istianah tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan moril maupun materil, semangat, nasehat, saran, cinta dan kasih sayang yang tiada habisnya;
- 2) Guru-guru saya sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing saya dengan penuh kesabaran; dan
- 3) Almamater Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Siapapun yang baik, Allah akan baik padanya. Oleh karena itu bersikaplah baik kepada manusia di bumi. Dia akan menunjukkan belas kasihan pada Anda“

(Abu Dawud: Tirmidzi)*



*) <http://amirulrosid.blogspot.co.id/2011/11/kumpulan-motto-hidup.html> Diakses pada 10 Februari 2018

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lianita Ana Suprpto

NIM : 140210204121

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Kebajikan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademis jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Maret 2018

Yang menyatakan,

Lianita Ana Suprpto
NIM 140210204121

SKRIPSI

**NILAI-NILAI KEBAJIKAN DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT
JAWA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH DASAR**

Oleh:

Lianita Ana Suprpto
NIM 140210204121

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. H. Hari Satrijono, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Agustiningsih, S.Pd, M.Pd.

HALAMAN PENGAJUAN

**NILAI-NILAI KEBAJIKAN DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT
JAWA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Lianita Ana Suprpto
NIM : 140210204121
Angkatan tahun : 2014
Daerah asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 30 Januari 1996
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/PGSD

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Hari Satrijono, M. Pd.
NIP 19580522 198503 1 011

Agustiningsih, S.Pd, M.Pd.
NIP 19830806 200912 2 006

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Kebajikan Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Dasar” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Senin, 26 Februari 2018

tempat : FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hari Satrijono, M. Pd.

NIP 19580522 198503 1 011

Agustiningsih, S.Pd., M.Pd.

NIP 19830806 200912 2 006

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Suhartiningsih, M.Pd.

NIP 19601217 198802 2 001

Dra. Yayuk Mardiaty, M.A.

NIP 19580614 198702 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Nilai-Nilai Kebajikan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar; Lianita Ana Suprpto, 1402102024121; 2018: 74 halaman; Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk membelajarkan nilai-nilai pada anak-anak. Nilai-nilai yang dapat dibelajarkan salah satunya adalah nilai kebajikan. Nilai kebajikan sering ditemukan pada karya sastra tradisional yakni cerita rakyat yang berupa dongeng ataupun legenda. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah: 1. Bagaimanakah nilai-nilai kebajikan dalam kumpulan cerita rakyat Jawa? dan 2. Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat di Jawa sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar? Dari kedua rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Jawa serta memperoleh deskripsi tentang pemanfaatan cerita rakyat di Jawa sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Rancangan penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Sumber data berasal dari 7 buku cerita yang kemudian diambil 12 cerita rakyat di dalamnya, yaitu cerita “Rangga Pesu”, “Timun Emas”, “Legenda Kawah Sikidang”, “Roro Jonggrang”, “Situ Bagendit”, “Si Pitung”, “Batu Kuwung”, “Legenda Gunung Arjuna”, “Aji Saka”, “Pangeran Pandanaran”, “Bunga Candra Kusuma” dan “Rawa Pening”. Analisis data yang dilakukan terdiri dari empat tahap yakni tahap pembacaan, tahap reduksi dan kode, tahap penyajian data dan yang terakhir adalah tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, nilai-nilai kebajikan dalam kumpulan cerita rakyat Jawa terdapat 10 nilai kebajikan. Diantaranya nilai kebijaksanaan, keberanian, cinta tanah air, ambisius, optimisme, pengharapan, cinta keluarga, keadilan, kerja keras dan kesabaran.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar dapat diterapkan pada kelas tinggi dan juga kelas rendah. Untuk kelas tinggi diterapkan pada kelas 6 sekolah dasar dengan menggunakan Kompetensi Dasar 3.9. Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi, Kompetensi Dasar 4.9. Menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis dan visual. Untuk kelas rendah yakni kelas 3 dapat menggunakan Kompetensi Dasar 3.8. Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan, Kompetensi Dasar 4.8. Memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan bahwa nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat di Jawa yang biasa dibaca oleh anak-anak memiliki nilai kebajikan. Nilai kebajikan yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat tersebut antara lain nilai kebijaksanaan, keberanian, cinta tanah air, ambisius, optimisme, pengharapan, cinta keluarga, keadilan, kerja keras dan kesabaran.

Saran yang didapat setelah melakukan penelitian, menemukan hasil dan pembahasan adalah (1) Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai variasi dalam pembelajaran yakni menggunakan alternatif cerita rakyat sebagai bahan ajar dengan menggunakan Kompetensi Dasar 3.8 dan 4.8 di kelas 3 dan Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9 di kelas 6 pada Kurikulum 2013. (2) Bagi sekolah diharapkan cerita rakyat di Jawa sudah mulai digunakan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, karena selain sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada cerita rakyat juga dapat sekaligus mengajarkan tentang nilai-nilai kebajikan pada siswa. (3) Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya, agar penelitian yang direncanakan dapat berjalan lancar dan lebih baik dari penelitian yang sebelumnya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Kebajikan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Hari Satrijono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Agustiniingsih, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 2) Dra. Suhartiningsih, M.Pd., selaku dosen penguji dan Dra. Yayuk Mardiaty, M.A., selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis;
- 3) rekan-rekan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2014; dan
- 4) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 12 Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Sastra Tradisional	6
2.2 Pengertian Cerita Rakyat	7
2.3 Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat	8
2.4 Fungsi Cerita Rakyat	11
2.5 Pengertian Nilai	12
2.6 Pengertian Kebajikan	13
2.7 Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	15
2.8 Pendekatan Pragmatik	17
2.9 Penelitian Yang Relevan	17

BAB 3. METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	20
3.2 Sasaran Penelitian	21
3.3 Sumber dan Data Penelitian	22
3.4 Definisi Operasional	22
3.5 Metode Pengumpulan Data	23
3.6 Teknik Analisis Data	23
3.7 Instrumen Penelitian	26
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Nilai-Nilai Kebajikan Dalam Cerita Rakyat di Jawa	28
4.2 Cerita Rakyat sebagai Alternatif Bahan Ajar di SD	57
BAB 5. PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	116
5.2 Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	120
AUTOBIOGRAFI	171

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Instrumen Pemandu Pengumpul Data	26
3.2 Instrumen Pemandu Analisis Data.....	27



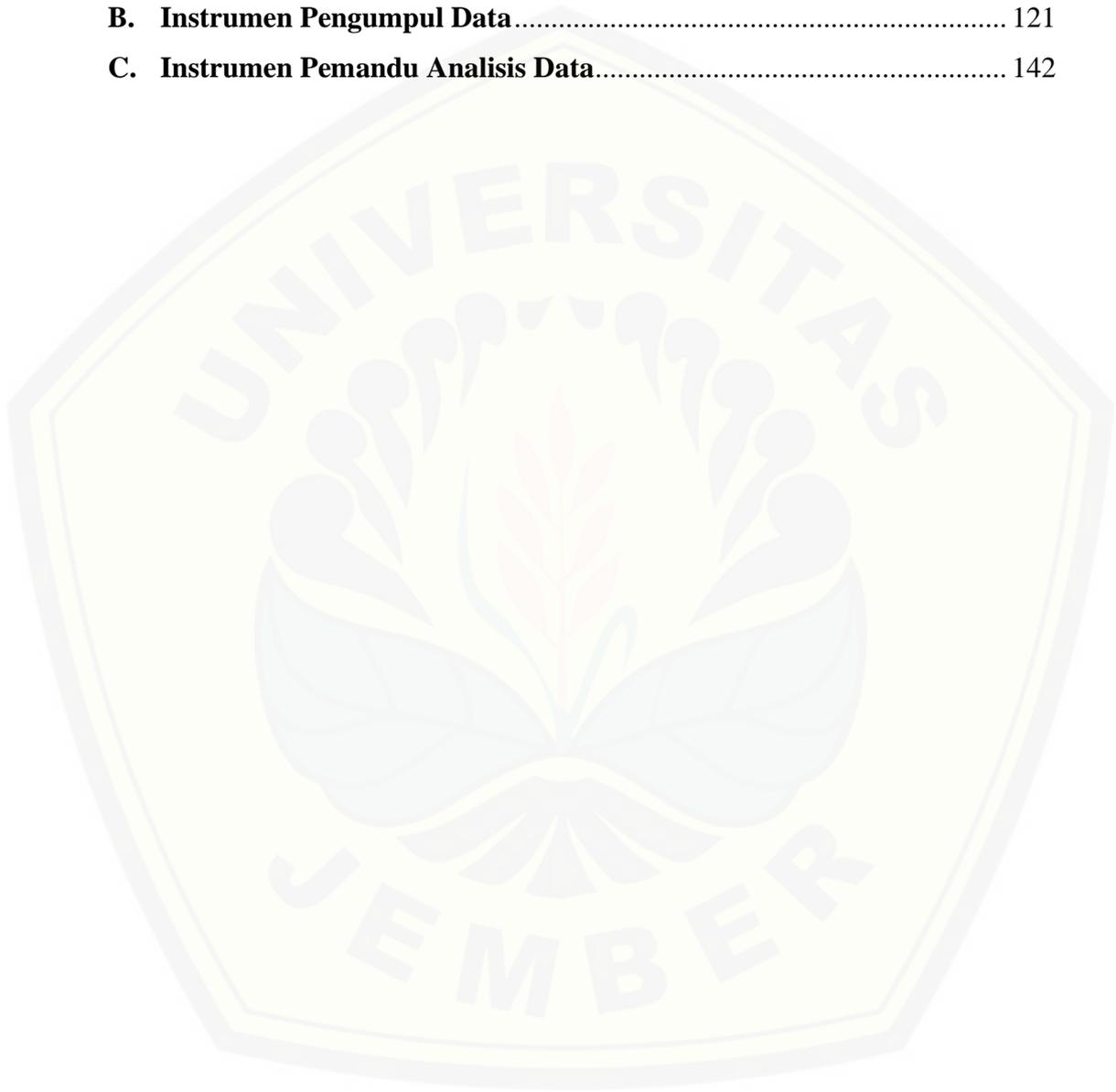
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Bagan Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman	25



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	120
B. Instrumen Pengumpul Data.....	121
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	142



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan hal-hal berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu ujung tombak dari sebuah kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan diharapkan masyarakat yang menempati sebuah bangsa dapat memiliki pribadi yang berkualitas. Pribadi yang berkualitas ini dapat dijadikan sebagai salah satu investasi moral kehidupan bangsa. Oleh karena itu, salah satu dari tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk sikap bangga pada tanah air. Sikap bangga ini dapat ditunjukkan dengan cara memegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa serta menjaga budaya bangsa. Karena dalam budaya terkandung identitas bangsa Indonesia, yang berarti jika kehilangan budaya maka hilang pula identitas bangsa.

Depdiknas (dalam Abidin 2012:43) menyatakan bahwa di kalangan pelajar dan mahasiswa degradasi moral tidak kalah memprihatinkan. Segala perilaku yang bertentangan dengan etika, moral dan hukum dari yang ringan hingga yang sangat berat kerap kali dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa. Padahal bangsa Indonesia terkenal dengan bangsa yang mampu memegang teguh nilai-nilai kebajikan.

Berbagai kondisi yang telah terjadi ini membuat Depdiknas menilai bahwa upaya yang tepat untuk memperbaiki perilaku adalah melalui pendidikan terutama tentang nilai-nilai kebajikan. Dengan begitu diharapkan akan terjadi perubahan yang dapat mengubah hal-hal negatif ke arah yang lebih positif. Berdasarkan uraian tersebut, dianggap bahwa mengajarkan nilai-nilai kebajikan sangatlah penting.

Mengajarkan nilai-nilai kebajikan pada dasarnya tidak harus dengan mengikuti kelas secara formal, namun juga dapat dilakukan dengan non-formal.

Secara non-formal dapat dilakukan dengan mulai membiasakan siswa untuk melakukan sesuatu dengan benar, misalnya harus berbicara dengan sopan, membiasakan bersikap dan membiasakan berperilaku. Pengajaran secara non-formal ini bisa dilakukan kapanpun dan dapat dimulai sedini mungkin. Sedangkan pembelajaran nilai-nilai kebajikan secara formal dilakukan di lembaga sekolah melalui pembelajaran di kelas.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:5) pendidikan karakter atau disebut juga dengan pendidikan mengenai budi pekerti sangatlah penting dengan tujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan mengenai baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik serta mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga dikenal sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan kebudayaan. Pendidikan bersifat reflektif terhadap kebudayaan yakni mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku sekarang ataupun pada saat tertentu. Selain itu pendidikan juga dianggap mampu mengembangkan nilai budaya ke arah yang lebih baik. Hal inilah yang kemudian menyebabkan pendidikan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan budaya.

Kebudayaan merupakan warisan yang hanya dimiliki oleh kalangan masyarakat tertentu saja. Kebudayaan tetap harus dijaga agar tidak terpuruk dari pengaruh kehidupan modern seperti sekarang ini. Salah satu kebudayaan yang masih sering digunakan dan harus dilestarikan adalah folklor.

Folklor atau yang biasa dikenal dengan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun tapi tidak dibukukan adalah salah satu karya sastra yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan dalam penggunaannya selain untuk menghibur namun juga dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang kebudayaan dari daerah asal cerita tersebut. Karena folklor atau cerita rakyat ini sebelumnya cara penyebaran dan pewarisannya melalui lisan atau mulut ke mulut, maka folklor setiap daerah memiliki keunikan tersendiri bergantung pada keberagaman budaya dan bahasa di daerah tersebut.

Cerita yang akan diteliti dalam penelitian ini diambil dari beberapa buku cerita rakyat, yaitu buku yang berjudul Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Timur, Buku Dongeng Putri Salju, Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi, Kumpulan Cerita Dongeng Anak, Elang Jahat, Bunga Candra Kusuma, dan Rawa Pening. Alasan peneliti mengambil buku tersebut untuk diteliti karena buku-buku tersebut ada di lingkungan yang dekat dengan siswa yakni di perpustakaan sekolah selain itu cerita yang dipilih adalah cerita yang beberapa mungkin masih belum familiar sehingga siswa juga dapat menambah pengetahuan mereka mengenai cerita-cerita rakyat.

Berikut contoh penggalan cerita dari cerita berjudul Rawa Pening yang sering dibaca siswa di perpustakaan sekolah.

Dengan perut keroncongan, ia pun berjalan sempoyongan hendak meninggalkan desa. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang janda tua bernama Nyi Latung. “Hai, anak muda. Kenapa kamu tidak ikut berpesta?” tanya Nyi Latung. “Semua orang menolak kehadiranku di pesta itu. Mereka jijik melihat tubuhku,” jawab Baru Klinthing, “Padahal, saya lapar sekali.” Nyi Latung yang baik hati itu pun mengajak Baru Klinthing ke rumahnya. Nenek itu segera menghidangkan makanan lezat. “Terima kasih, Nek,” ucap Baru Klinthing, “Ternyata masih ada warga yang baik hati di desa ini.” “Iya, cucuku. Semua warga di sini memiliki sifat angkuh. Mereka pun tidak mengundang Nenek ke pesta karena jijik melihatku,” ungkap Nyi Latung. “Kalau, begitu. Mereka harus diberi pelajaran,” ujar Baru Klinthing. “Jika nanti Nenek mendengar suara gemuruh, segeralah siapkan lumpang!”

Baru Klinthing kembali ke pesta dengan membawa sebatang lidi. Setiba di tengah keramaian, ia menancapkan lidi itu ke tanah. “Wahai, kalian semua. Jika kalian merasa hebat, cabutlah lidi yang kutancapkan ini!” tantang Baru Klinthing. Merasa diremehkan, warga pun beramai-ramai hendak mencabut lidi itu. Mula-mula, para anak kecil disuruh mencabutnya, tapi tak seorang pun yang berhasil. Ketika giliran para kaum perempuan, semuanya tetap saja gagal. Akhirnya, kaum laki-laki yang dianggap kuat pun maju satu persatu. Namun, tak seorang pun dari mereka yang mampu mencabut lidi tersebut. “Ah, kalian semua payah. Mencabut lidi saja tidak bisa,” kata Baru Klinthing. Baru Klinthing segera mencabut lidi itu. Karena kesaktiannya, ia pun mampu mencabut lidi itu dengan mudahnya. Begitu lidi itu tercabut, suara gemuruh pun menggentarkan seluruh isi desa. Beberapa saat kemudian, air menyembur keluar dari bekas tancapan lidi itu.

Berdasarkan penggalan kutipan cerita tersebut, diperkirakan terdapat banyak nilai-nilai kebajikan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Cerita yang sudah diketahui oleh para siswa yang kemungkinan mengandung nilai-nilai kebajikan ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Mengacu pada kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik nantinya mampu mengenali berbagai cerita rakyat yang ada di daerah serta mampu memahami pesan moral atau nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam cerita tersebut. Pemahaman mengenai nilai-nilai kebajikan yang ada pada cerita rakyat ini diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, sebagai salah satu upaya untuk memperoleh kesadaran dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berbasis tentang karakter penerus bangsa. Penggunaan bahan ajar cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah dasar ini selain sebagai salah satu cara agar kebudayaan di setiap daerahnya dikenal oleh para generasi muda, namun juga diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan karakter bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Kebajikan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar” guna mengetahui tentang nilai-nilai kebajikan dan pemanfaatan cerita-cerita rakyat di daerah Jawa sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah nilai-nilai kebajikan dalam kumpulan cerita rakyat di Jawa?
- b. Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat di Jawa sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Memperoleh gambaran nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat yang ada di Jawa.
- b. Mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat di Jawa sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian serta sebagai bahan pertimbangan untuk memilih cerita rakyat sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran di kelas.

b. Bagi Sekolah

Memberikan dampak positif bagi keberlangsungan dan terciptanya pembelajaran yang aktif terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain adalah untuk referensi, tinjauan, pertimbangan serta masukan untuk merumuskan rumusan masalah yang lebih luas dan berharap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya lebih baik daripada penelitian-penelitian yang terdahulu.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka merupakan bab yang menjelaskan tentang teori berkaitan dengan penelitian. Pada bab ini dipaparkan hal-hal berkaitan dengan tinjauan pustaka yang meliputi (1) sastra tradisional; (2) pengertian cerita rakyat; (3) bentuk-bentuk cerita rakyat; (4) fungsi cerita rakyat; (5) pengertian nilai; (6) pengertian kebajikan; (7) alternatif pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar; (8) pendekatan pragmatic; (9) dan penelitian yang relevan.

2.1 Sastra Tradisional

Sastra tradisional berasal dari dua kata yakni kata sastra dan tradisional. Sastra sendiri berarti seni yang menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam sastra ini biasanya diolah sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik dan ada unsur keindahan didalamnya. Sedangkan kata tradisional berarti suatu tradisi atau adat yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Adapun pengertian dari sastra tradisional ialah suatu bentuk tuturan yang muncul dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi pada masyarakat di masa lalu. Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005:163) menyatakan bahwa “Sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan”. Karena umumnya disampaikan secara lisan maka terkadang tidak diketahui kapan waktu pasti dimulainya cerita tersebut dan siapa pengarangnya. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman kini sastra tradisional sudah banyak ditulis kembali oleh para penulis dengan menggunakan gaya tulis mereka dan pengetahuan mereka mengenai cerita tersebut. Biasanya ditulis dalam bentuk buku atau hanya tulisan biasa dengan tujuan agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat.

Menurut Mitchel (dalam Nurgiyantoro, 2005:163) cerita yang terdapat dalam sastra tradisional pada umumnya menampilkan tokoh yang bersifat sederhana dan stereotip yang mempresentasikan kualitas kemanusiaan tertentu. Selain itu di sela-sela alur cerita atau dalam karakter-karakter tokoh biasanya

diselipi dengan pesan-pesan moral dan pandangan tentang kebenaran dan kebajikan.

Sastra tradisional dibagi menjadi beberapa jenis. Nurgiyantoro (2005:171) mengemukakan bahwa “Sastra tradisional terdiri dari berbagai jenis seperti mitos (*myths*), legenda (*legend*), cerita rakyat (*folktale, folklore*), fabel (*fabel*), nyanyian rakyat (*folksong*), dan lain-lain”. Pada dasarnya, semua jenis sastra tradisional sudah cukup akrab dengan kehidupan sehari-hari, bahkan tidak sedikit pula cerita yang sudah sangat dihafal. Namun perbedaan sastra tradisional terkadang masih tidak jelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005:171) bahwa masih ada ketumpang tindihan karakteristik diantara berbagai jenis sastra tradisional. Misalnya saja sesuatu yang dikategorikan sebagai mitos, didalamnya juga terdapat hal-hal yang merupakan bagian dari karakteristik legenda, begitupun sebaliknya. Ada juga cerita yang dikategorikan sebagai cerita rakyat, di dalamnya juga termasuk mitos, legenda, fabel, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra tradisional adalah suatu bentuk ekspresi dari masyarakat di masa lalu yang menceritakan tentang kehidupan serta mengandung norma di dalamnya dan pada umumnya disampaikan secara lisan, turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya agar cerita-cerita tersebut tidak hilang.

2.2 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang murni, karena itu cerita yang berkembang biasanya berbeda atau bervariasi. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat. Sehandi (2014:60) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari tengah masyarakat yang kebanyakan dikarang oleh rakyat dengan mengangkat tema tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan bersifat anonim. Penyebaran yang dilakukan secara lisan mengakibatkan adanya banyak versi yang lahir dan berkembang di masyarakat sehingga sulit untuk menentukan mana cerita rakyat yang masih asli atau sudah mengalami perubahan.

Menurut Danandjaja (1997:4) bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama. Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi untuk diketahui, dipahami dan diambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat.

Cerita rakyat adalah salah satu bagian dari sastra lisan yang memiliki ciri tersendiri yang dapat membedakan dengan sastra lisan lainnya. Bunanta (1998:13-15) menyebutkan ciri-ciri cerita rakyat dari segi intrinsik berdasarkan pendapat Norton dan Luthi. Ciri-cirinya antara lain adalah :

- a) Plot dalam cerita rakyat penuh konflik dan tindakan.
- b) Latar waktu dalam cerita rakyat selalu terjadi di masa lampau
- c) Tema tentang moral selalu mempunyai karakter yang sama dan universal.
- d) Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat banyak yang berupa tokoh teka-teki.
- e) Gaya bahasa cerita rakyat sederhana dan tidak menggunakan banyak detail cerita yang membingungkan atau deskripsi yang tidak perlu.
- f) Bahasa dalam cerita rakyat diperkaya melalui sajak dan nyanyian.

Berdasarkan uraian tersebut, cerita rakyat berasal dari suatu masyarakat yang bersifat anonim dan dianggap sebagai kekayaan milik suatu masyarakat. Tema yang digunakan dalam cerita rakyat sangat beragam dan menarik. Cerita rakyat juga terkadang menyajikan hal-hal ajaib, aneh, dan tidak masuk akal dan nalar manusia meski begitu di dalamnya tetap terdapat pesan dan amanat yang dapat digunakan untuk pedoman hidup.

2.3 Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Bentuk-bentuk cerita rakyat terbagi menjadi 6 golongan. Meskipun begitu terkadang ada satu golongan yang berkaitan erat dengan golongan yang lain. Namun yang sering digunakan adalah 6 golongan ini, yaitu:

2.3.1 Mitos

Mitos adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:172) menyatakan bahawa mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Tokoh-tokoh dalam mitos adalah para dewa atau makhluk setengah dewa. Biasanya dalam mitos ini peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Biasanya temanya mengenai terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, gejala alam dan sebagainya.

2.3.2 Fabel

Menurut Nurgiyantoro (2005:190) mengatakan bahwa cerita binatang (*fables, fable*) adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan bintang sebagai tokoh utama cerita. Sependapat dengan Nurgiyantoro, Layun (2014:32) juga menyatakan bahwa fabel adalah cerita rakyat yang berkisah tentang binatang. Dalam fabel, bintang yang menjadi tokoh biasanya bersikap layaknya seorang manusia. Mereka dapat berpikir, bebrbicara, bertindak dan berinteraksi dengan baik satu sama lain.

2.3.3 Nyanyian rakyat

Nurgiyantoro (2005:214) mengatakan bahwa nyanyian rakyat adalah salah satu sastra tradisional yang banyak sekali dikenal oleh rakyat dan dinyanyikan hingga saat ini. Nyanyian rakyat ini termasuk dalam sastra lisan, yakni disampaikan langsung secara lisan dan tidak diketahui dengan pasti siapa pengarang utama dari lagu yang dinyanyikan.

2.3.4 Dongeng

Menurut Danandjaja (1997:84) dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran, atau bahkan sindiran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2005:198) yakni

“Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang ini dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh walau secara logika sebenarnya tidak dapat diterima. Karena dongeng berisi cerita yang tidak benar-benar terjadi itu, kemudian berkembang makna dongeng secara metaforis: berita atau sesuatu yang lain dikatakan orang tidak memiliki kebenaran factual dianggap sebagai dongeng belaka atau sebagai cerita fiksi”. Anti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 1997:86) membagi jenis-jenis dongeng menjadi empat yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus.

Adanya dongeng sebagai salah satu bagian dari sastra tradisional, selain memiliki fungsi sebagai hiburan juga sebagai saran untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2005:265), yang mengatakan bahwa kehadiran moral dalam cerita dongeng dapat dipandang sebagai sarana terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku.

2.3.5 Legenda

Danandjaja (1997:66) mengatakan bahwa legenda merupakan cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata namun tidak bersifat suci seperti mitos. Diperkuat dengan pernyataan Layun (2014:21) yang menyatakan bahwa legenda adalah cerita rakyat atau folklore yang dianggap benar-benar terjadi. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa, sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Sebagai bukti ada kekuatan di luar diri manusia biasa. Mitchel (dalam Nurgiyantoro, 2005:182) mengatakan bahwa “Legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata”. Cerita rakyat ini sering dianggap benar-benar terjadi pada masa yang belum terlalu lama dan bertempat di dunia nyata seperti manusia. Lebih lanjut legenda dikatakan memiliki sifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yaitu (1) Legenda keagamaan, yang menceritakan orang-orang suci Nasrani atau orang-orang saleh, misalnya legenda keagamaan dalam konteks islam adalah cerita para wali songo yang menceritakan awal perkembangan islam di pulau Jawa; (2) Legenda alam ghaib, menceritakan kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah meneguhkan kebenaran “tahayul” atau kepercayaan rakyat; (3) Legenda perseorangan, cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi; (4) Legenda setempat, adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan topografi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian adalah dongeng dan legenda yang juga merupakan bagian dari cerita rakyat. Kedua bentuk cerita rakyat ini dipilih karena dianggap sebagai salah satu sastra tradisional yang paling familiar, sering didengar dan akrab dengan dunia anak-anak sekolah dasar.

2.4 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat juga merupakan salah satu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari budaya. Hampir setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki cerita rakyat masing-masing baik itu sebuah mite, legenda ataupun dongeng. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu hal yang makin memperkaya sejarah dan budaya daerah termasuk memperkaya budaya yang ada di Indonesia. Umumnya cerita rakyat menceritakan asal-usul dari daerah tersebut, asal-usul masyarakat beserta dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh daerah tersebut. Adat dan pola-pola kehidupan di daerah biasanya tidak akan jauh dari cerita rakyat yang berkembang di daerah tersebut.

Penceritaan cerita rakyat juga disesuaikan dengan kondisi dan keperluan dari masyarakat, misalnya cerita tersebut akan diceritakan kepada seorang anak kecil untuk memberikan mereka pelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita, maka cukup diambil intisari dan bagian-bagian yang dikira menarik dari cerita tersebut. Hal ini dilakukan karena tidak semua cerita mampu

diserap dengan pemahaman anak kecil sehingga yang terpenting adalah sampaikan amanat dari cerita tersebut.

Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan menurut Danandjaja (1997:14) mempunyai empat fungsi penting, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan kolektif, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidik anak, fungsi ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:115) bahwa lewat berbagai cerita yang dikisahkan itu, peserta didik tidak saja menikmati cerita yang mampu melibatkan emosinya, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan. Pendidikan dalam hal ini bertujuan agar sang anak dapat mengetahui, memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat daerahnya masing-masing, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi cerita rakyat menunjukkan bahwa pentingnya cerita rakyat bagi kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat pada dasarnya memiliki banyak sekali fungsi disamping sebagai sarana untuk hiburan. Melalui cerita rakyat pula seorang pendidik dapat mengajarkan tentang nilai-nilai kebajikan serta sifat-sifat terpuji yang patut dicontoh oleh peserta didik.

2.5 Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti mampu, berdaya, berguna, berlaku dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2008; 590). Manusia baik individu maupun berkelompok selalu melakukan aktivitas untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya ini, manusia melakukan aktivitas yang bermacam-macam, baik itu baik ataupun buruk. Karena pada dasarnya perbuatan yang disebut baik atau buruk ini masih bisa dikatakan abstrak, dan pemahaman setiap individu berbeda. Maka diperlukan tolok ukur yang dapat menentukan baik dan buruknya perbuatan seseorang. Untuk mengukur perbuatan tersebut maka diperlukanlah sebuah nilai.

Menurut Daroeso (1986:20) menyatakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Djahiri (1996:17) juga menyatakan bahwa nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materiil-materiil, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri dari sesuatu. Sementara itu Widjaja (1985: 155) mengemukakan bahwa menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain (sebagai standar), untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan itu dapat berupa benar atau tidak benar, indah atau tidak indah, baik atau tidak baik dan seterusnya.

Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip oleh Moehadjir dan Cholisin (1989:25), nilai pada dasarnya disebut sebagai standar penuntun dalam menentukan sesuatu itu baik, indah, berharga atau tidak. Dagobert D. Runes (dalam Frans Bona Sihombing, 1986: 26-27) juga menyebutkan bahwa :

1. “Nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan nyata. Di sini sesuatu yang dihadapkan maksudnya ialah antara yang seharusnya dengan yang terjadi/terlaksana/berlaku, dan ukuran nilai tidak hanya digunakan untuk mengenai hal-hal dari bermacam-macam kebaikan, tetapi juga meliputi keindahan dan kebenaran. Dan masalah yang utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan.”
2. “Nilai juga digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran. Dalam hal ini martabat yang dimaksudkan adalah suatu keharusan yang harus dijaga, dengan nilai yang diambil seharga dengan “kebaikan” (sebaliknya). Kemudian masalah utama adalah mengenai hubungan antara nilai dan kewajiban.”

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah tingkah laku seseorang yang bersangkutan dengan baik dan buruk. Dalam pendidikan, nilai ini diajarkan dengan maksud agar siswa mampu memahami, menyadari serta mengukur kecakapan pribadi agar mampu menempatkan diri dengan baik dalam kehidupan. Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, pendidik perlu mengenalkan perilaku-perilaku yang baik dan benar pada peserta didik.

2.6 Pengertian Kebajikan

Kebajikan adalah sesuatu perbuatan, tindakan, kesadaran dan tenggang rasa dari seseorang terhadap orang lain yang sama-sama hidup di dunia. Selama ini banyak yang menganggap bahwa kebajikan dan kebaikan sama. Meskipun sebenarnya hal-hal yang berhubungan dengan kebajikan dan kebaikan ini sama, namun ada perbedaan antar keduanya. Perbedaannya adalah kebajikan seseorang tidak terukur oleh batasan-batasan antar makhluk hidup, namun kebaikan masih terbatas oleh pengenalan antara seseorang dengan orang lain maupun makhluk hidup lain.

Aristoteles (dalam Aliah Hasan, 2009) menyatakan bahwa kebajikan adalah kebiasaan baik yang kita punyai, yang mengatur emosi kita. Misalnya, sebagai respon terhadap rasa takut alamiah yang kita miliki, kita harus mengembangkan nilai kebajikan dari keberanian yang membuat kita tetap tangguh ketika menghadapi bahaya. Menurut Socrates kebajikan merupakan semacam kearifan atau kebijaksanaan yang menimbulkan keselarasan pada jiwa seseorang yaitu kesehatan, keindahan, dan kesejahteraan dari jiwa.

Berdasarkan sejarah, kebajikan merupakan tradisi normatif tertua di dunia filsafat barat, yang bermula pada peradaban kuno Yunani, Plato (427 – 347 SM) membagi kebajikan ke dalam empat golongan, yang kemudian disebutnya sebagai kebajikan utama (*cardinal virtues*), yakni: kebijaksanaan (*wisdom*), keberanian (*courage*), kesederhanaan (*temperance*) dan keadilan (*justice*). Sedangkan nilai kebajikan lain yang juga tak kalah penting untuk diajarkan adalah kerja keras, kedermawanan, harga diri, kesabaran, dan keikhlasan. Yayuk Mardiaty (2010:131) menyatakan bahwa yang termasuk dalam nilai kebajikan adalah keberanian, pengharapan, optimisme, ambisi, inisiatif individu, cinta tanah air, cinta keluarga, kepedulian terhadap lingkungan, dan kepekaan tindakan terhadap keadilan. Teori kebajikan menekankan pentingnya pendidikan moral, karena sifat karakter kebajikan harus dikembangkan selagi muda. Dengan demikian, para pendidik ataupun orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mendidik kebajikan pada generasi muda.

Dari pemaparan tentang macam-macam kebajikan tersebut maka diambil enam nilai kebajikan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kebijaksanaan, keberanian, cinta tanah air, ambisi, pengharapan, optimise, cinta keluarga, keadilan, kerja keras dan kesabaran. Karena nilai-nilai tersebut dianggap yang paling penting untuk diajarkan sejak dini pada anak-anak.

2.7 Alternatif Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran di era globalisasi seperti ini dituntut agar selalu inovatif dan kreatif. Pembelajaran juga harus dikemas semenyenangkan mungkin agar peserta didik nyaman saat belajar. Agar sebuah pembelajaran menjadi menarik, inovatif dan kreatif guru perlu menyiapkan metode, model serta materi pembelajaran yang juga dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, tentunya hal yang paling berkaitan dan tidak dapat diabaikan adalah materi pembelajaran. Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran tentunya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih materi yang digunakan pada saat pembelajaran. Materi pembelajaran adalah seperangkat bahan ajar yang digunakan guru, guna menyampaikan informasi dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didik yang dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

“Beberapa hal yang terkait dengan pemilihan materi ajar, di antaranya: (1) Materi harus spesifik, jelas, akurat, mutakhir (2) Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif. (3) Materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan pengemb [sic] berdasarkan berpikir, kehalusan perasaan, kesantunan sosial”. (Ismawati, 2013:35)

Salah satu materi yang cukup menarik dapat digunakan oleh guru sebagai materi dalam kegiatan pembelajaran adalah cerita rakyat. Lewat berbagai cerita yang dikisahkan itu, peserta didik tidak saja menikmati cerita yang mampu melibatkan emosi, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan (Nurgiyantoro, 2005:115). Melalui cerita rakyat, peserta didik tidak hanya akan menikmati cerita yang melibatkan emosi dan perasaan mereka. Peserta didik juga bisa diajak untuk menilai tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Membedakan mana sikap yang baik dan buruk. Peserta didik juga secara tidak langsung akan mengenal kebudayaan yang ada dalam daerah tersebut melalui cerita rakyat yang dibacanya.

Penggunaan cerita rakyat dalam alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, berperan penting untuk melestarikan kebudayaan lokal, melalui cerita rakyat ini pula diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat membentuk karakter dari peserta didik. Hal ini sangatlah penting, mengingat di era sekarang ini banyak sekali anak-anak yang sudah tidak mengetahui kebudayaan lokal daerahnya sendiri, dan menurunnya karakter serta moral dari peserta didik.

Sebenarnya pemakaian cerita rakyat sebagai materi pembelajaran dapat kita kembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Berikut adalah contoh alternatif Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dapat digunakan untuk dalam pembelajaran cerita rakyat di sekolah. Pada kelas III kurikulum 2013 Kompetensi Inti 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah, Kompetensi Inti 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan Kompetensi Inti tersebut maka Kompetensi Dasar yang bisa digunakan adalah Kompetensi Dasar 3.8. Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan, Kompetensi Dasar 4.8. Memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

Pada kelas tinggi, yaitu kelas VI dengan kurikulum 2013 dapat menggunakan Kompetensi Inti 3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain, Kompetensi Inti 4.

Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan Kompetensi Inti tersebut, maka Kompetensi Dasar yang digunakan di kelas VI adalah Kompetensi Dasar 3.9. Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi, Kompetensi Dasar 4.9. Menyampaikan penjelasan tentang tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi secara lisan, tulis dan visual.

2.8 Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan yang lain. Dalam kamus sosiologi kata pragmatik (pragmatics) diartikan sebagai telaah terhadap hubungan antara tanda-tanda dengan penggunaannya, sedangkan pragmatisme (pragmatism) diartikan sebagai suatu ajaran yang menyatakan bahwa arti suatu proposisi tergantung pada akibat-akibat praktisnya.

Pendekatan pragmatik ini cenderung menilai karya sastra berdasarkan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan-tujuan kepada pembacanya. Pendekatan ini menekankan strategi estetik untuk menarik dan mempengaruhi tanggapan pembacanya untuk masalah yang dikemukakan dalam sebuah karya sastra. Dalam praktiknya, pendekatan ini mengkaji serta memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan moral, agama ataupun fungsi sosial lainnya kepada pembaca termasuk anak-anak.

2.9 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Muslim (2016) salah satu mahasiswa Universitas Jember Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Nilai-Nilai Moral Dalam *Ensiklopedia Dongeng & Cerita Nusantara* Karya Daru Wijayanti dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP”, dengan objek utama penelitian adalah

kumpulan dongeng dan cerita rakyat yang ditulis oleh Daru Wijayanti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dalam penelitiannya, peneliti menunjukan hasil dari pemanfaatannya untuk jenjang sekolah menengah pertama. Kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kurikulum 2013. Yakni menggunakan kompetensi inti 3 yaitu memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata dengan kompetensi dasar 3.1 yaitu memahami teks cerita moral/fabel baik melalui lisan maupun tulisan. Serta menggunakan kompetensi inti 4 yaitu mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori dengan kompetensi dasar 4.1 yaitu menangkap makna teks cerita moral/fabel baik melalui lisan maupun tulisan.

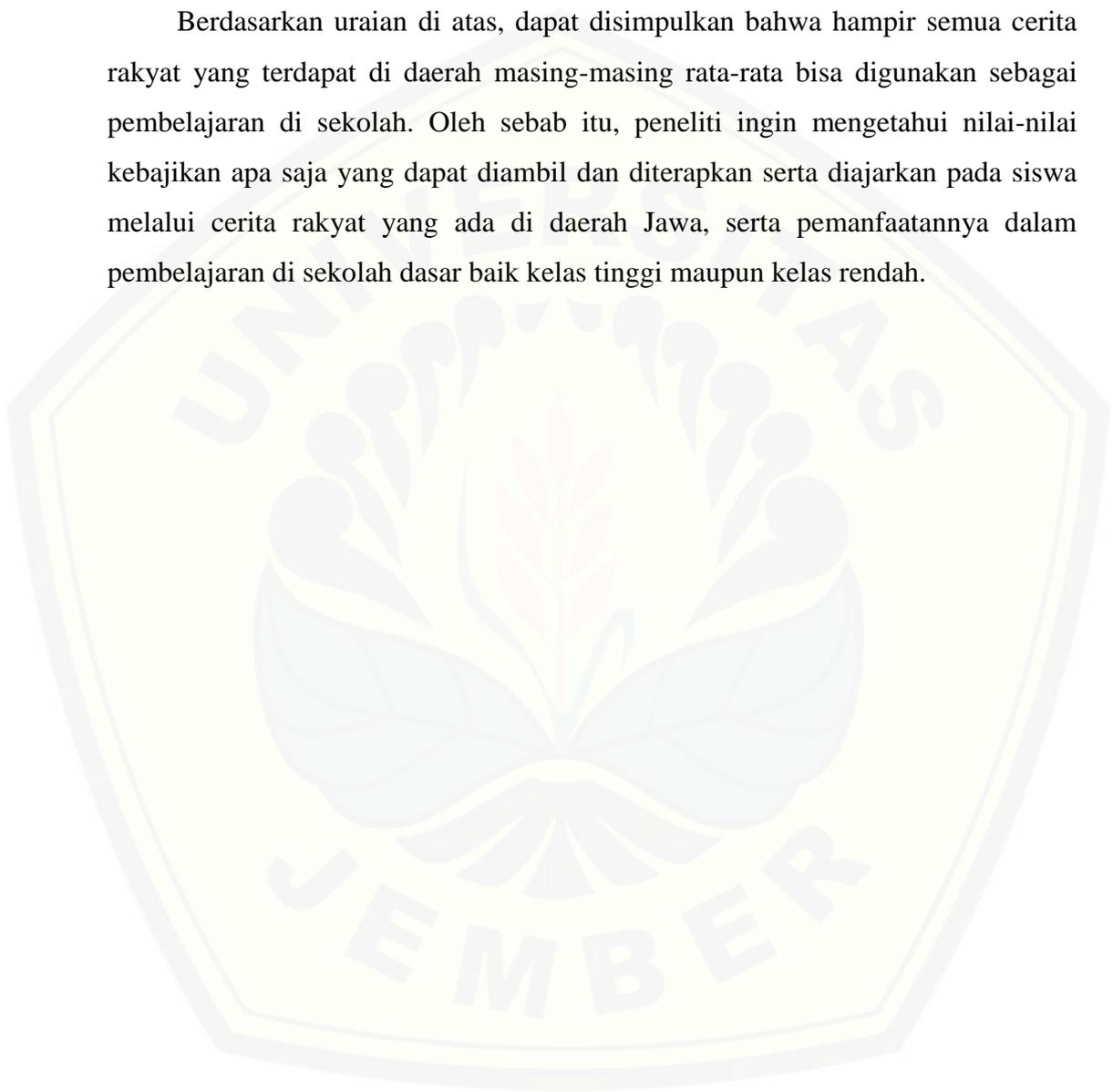
Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Kiptiah (2012) dengan judul penelitiannya “Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Ratu Kencana Wungu karya Sri Sayekti”, dengan objek penelitiannya adalah cerita rakyat Ratu Kencana Wungu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitiannya adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Ratu Kencana Wungu.

Ketiga, adalah penelitian dari Rizki Aryono (2013) dengan penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Moral Dalam Dongeng yang ada di Wilayah Eks-Karesidenan Besuki”. Objek penelitiannya ialah dongeng yang ada di wilayah Eks-Karesidenan Besuki. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng di wilayah Eks-Karesidenan Besuki.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama menyoroti atau meneliti cerita rakyat dan dongeng yang ada di suatu daerah. Perbedaannya terletak pada fokus yang akan diteliti, jika pada penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai moral, maka pada penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai kebajikan. Hal lain yang turut

menjadi pembeda adalah pengembangan pemanfaatan cerita rakyat ini sebagai bahan ajar yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013. Pemanfaatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir semua cerita rakyat yang terdapat di daerah masing-masing rata-rata bisa digunakan sebagai pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui nilai-nilai kebajikan apa saja yang dapat diambil dan diterapkan serta diajarkan pada siswa melalui cerita rakyat yang ada di daerah Jawa, serta pemanfaatannya dalam pembelajaran di sekolah dasar baik kelas tinggi maupun kelas rendah.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian merupakan bab yang menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini dipaparkan hal-hal berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi (1) jenis dan rancangan penelitian; (2) sasaran penelitian; (3) sumber dan data penelitian; (4) definisi operasional; (5) metode pengumpulan data; (6) teknik analisis data; (7) dan instrumen penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk penelitian deskriptif. Sebagaimana Siswanto (dalam Hikmat, 2011:100) yang mengungkapkan bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan sastra adalah metode deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, seorang peneliti sastra harus mengungkapkan fakta-fakta tampak atau data dengan cara mendeskripsikan (Hikmat, 2011:100). Pada dasarnya penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik sebuah objek dalam penelitian.

Rancangan penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Hikmat (2011:40) menegaskan bahwa “Penelitian kualitatif lebih mengutamakan segi proses daripada output dan dimungkinkan bahwa proses akan terlihat hubungan-hubungan yang jelas dari objek yang sedang diteliti dan dapat memberikan pemaknaan yang utuh atau kontekstual dari focus yang ditelaah”. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif, yakni berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan. Arikunto (2000:353) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Penelitian kualitatif juga bersifat natural atau alamiah, artinya objek penelitian tidak berubah baik sebelum atau sesudah penelitian dilakukan. Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata, data deskripsi dapat diperoleh melalui hasil pengamatan atau melalui hasil wawancara.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif peneliti dapat melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi. Peneliti kemudian akan memaparkan dan menganalisis secara kritis dan objektif pengaruh apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat yang berasal dari daerah Jawa.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian pada penelitian kali ini adalah kumpulan cerita rakyat dari Jawa, yang terdiri dari 12 cerita yang diambil dari 7 buah buku cerita.

1. Buku Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Timur terbitan tahun 1981 mengambil cerita berjudul “Rangga Pesu” yang ditulis oleh Suprijadi dari kota Trenggalek.
2. Cerita kedua yaitu “Timun Emas” yang diambil dari buku yang berjudul Buku Dongeng Putri Salju yang ditulis oleh Yustitia Angelia diterbitkan pada tahun 2015.
3. Buku berjudul Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi yang ditulis oleh Dini Ayu terbitan tahun 2017. Dari buku ini mengambil 6 cerita rakyat sekaligus yaitu “Legenda Kawah Sikidang”, “Roro Jonggrang”, “Situ Bagendit”, “Si Pitung”, “Batu Kuwung” dan “Legenda Gunung Arjuna”.
4. Buku ke empat yang digunakan adalah buku berjudul Kumpulan Cerita Dongeng Anak karya Balqis Kirani pada tahun 2017 yang mengambil satu cerita di dalamnya yaitu “Aji Saka”.
5. Buku cerita berjudul Elang Jahat yang ditulis oleh Hans Gagag yang diterbitkan tahun 2008 mengambil satu cerita yaitu “Pangeran Pandanaran”.
6. Cerita “Bunga Candra Kusuma” yang diambil dari buku berjudul sama yang ditulis oleh Supari-Massigit dari Jawa Tengah diterbitkan tahun 2004.
7. Cerita terakhir adalah cerita “Rawa Pening” yang diambil dari buku yang berjudul sama, penulisnya adalah Elang Duta diterbitkan pada tahun 2015.

Kajian penelitian ini nantinya mencakup tentang nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut serta pemanfaatan cerita sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

3.3 Sumber dan Data Penelitian

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2014: 157) bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Setiap penelitian selalu mengupayakan diperolehnya data serta sumber data yang kiranya sesuai, tepat dan terpercaya. Berikut adalah data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa tulisan, baik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan paragraf dalam 12 cerita rakyat yang diambil dari 7 buku yang mengindikasikan nilai-nilai kebajikan. Data tersebut dapat berasal dari dialog antartokoh dalam cerita, penjelasan tokoh lain ataupun penjelasan dari penulis.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini berasal dari KI dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi terbaru dan 7 buku cerita rakyat yang berjudul

1. Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Timur yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981
2. Buku Dongeng Putri Salju yang ditulis oleh Yustitia Angelia diterbitkan pada tahun 2015.
3. Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi ditulis oleh Dini Ayu dan diterbitkan pada tahun 2017.
4. Kumpulan Cerita Dongeng Anak ditulis oleh Balqis Qirani pada tahun 2017.
5. Elang Jahat yang ditulis oleh Hans Gagag pada tahun 2008.
6. Bunga Candra Kusuma ditulis oleh Supari yang diterbitkan pada tahun 2004
7. Rawa Pening yang ditulis oleh Elang Duta pada tahun 2015.

3.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah persepsi dan kesalahartian dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi operasional. Definisi operasional juga bertujuan

untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Nilai kebajikan adalah perbuatan, tindakan, kesadaran dan tenggang rasa dari seseorang terhadap orang lain yang sama-sama hidup di dunia tanpa adanya batasan-batasan satu sama lain.
- b. Cerita rakyat di Jawa adalah cerita yang lahir dan berkembang di daerah Jawa mencakup Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur yang disebarakan secara lisan dan mengandung nilai-nilai kebaikan serta nilai moral di dalamnya.
- c. Legenda dan dongeng adalah bentuk-bentuk dari cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Kedua bentuk cerita ini seringkali diceritakan kembali kepada anak-anak karena ceritanya yang dianggap menarik dan mendidik.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Dokumentasi dapat diperoleh dari sumber tertulis yang sudah tersedia seperti buku cerita cetak maupun elektronik.

Pada penelitian ini dokumentasi yang diperoleh adalah buku cerita rakyat jawa. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita rakyat di Jawa serta pemanfaatan cerita rakyat tersebut sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat terpisahkan dari kegiatan pengumpulan data. Pada penelitian ini proses analisis akan dilakukan dengan melakukan pendekatan pragmatik serta menggunakan metode analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:189). Teknik analisis tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

3.6.1 Tahap Pembacaan

Dalam penelitian ini digunakan dua tahap pembacaan. Yang pertama adalah untuk mencari makna yang tersurat (heuristik), pembacaan ini dilakukan saat pengumpulan data. Yang kedua adalah membaca untuk menemukan makna tersirat (hermeneutik), pembacaan ini dilakukan pada saat menganalisis data untuk menemukan dan memperoleh nilai-nilai kebajikan yang ada dalam 15 cerita rakyat yang diteliti.

3.6.2 Reduksi data

Reduksi data adalah menyederhanakan atau mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Dengan kata lain hanya mengambil data yang diperlukan saja dan membuang data yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengolahan data selanjutnya. Data yang direduksi adalah 15 cerita rakyat Jawa yang telah disebutkan sebelumnya. Pada reduksi data tersebut data yang diperoleh diklasifikasikan dengan memberikan kode pada data-data yang ada. Data-data yang ditemukan diberi kode sebagai berikut.

Kode Nilai Kebajikan

KBJ : Kebijaksanaan

KBR : Keberanian

CTA : Cinta Tanah Air

AM : Ambisius

OP : Optimisme

PHR : Pengharapan

CK : Cinta Keluarga

KDL : Keadilan

KK : Kerja Keras

KSB : Kesabaran

Setelah diklasifikasikan atau direduksi dan diberi kode, semua data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog-dialog, dan paragraf

yang berkaitan dengan nilai kebajikan yang kemudian akan dimasukkan dalam instrumen pengumpulan data atau tabel pengumpulan data.

3.6.3 Penyajian data

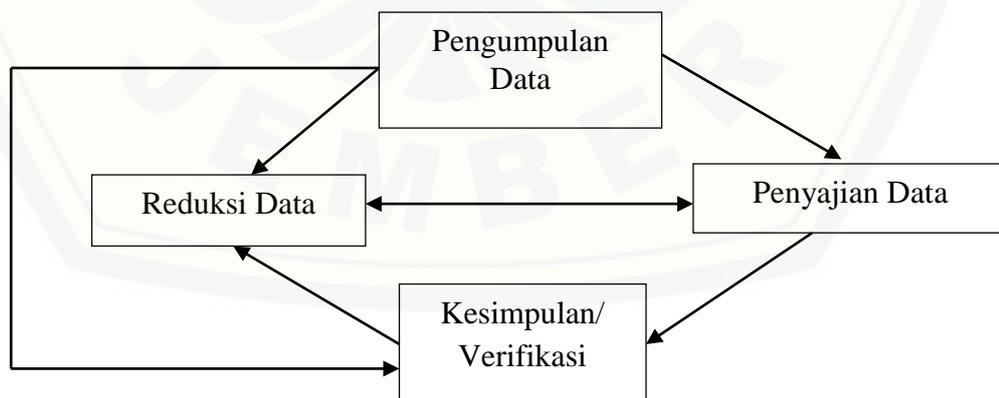
Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan semua data berupa kata-kata, kalimat, dialog dan paragraf yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita rakyat.

3.6.4 Kesimpulan atau verifikasi.

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses analisis data. Setelah mengumpulkan data, mereduksi data dan memberi kode dan penyajian data maka tahap akhir adalah proses verifikasi temuan.

Jika verifikasi data telah dilaksanakan maka yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang nantinya akan didapat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita rakyat di Jawa dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

Siklus analisis interaktif dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut



Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:189)

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yakni peneliti. Manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu (Lincoln dan Guba dalam Satori dan Komariah, 2014:62).

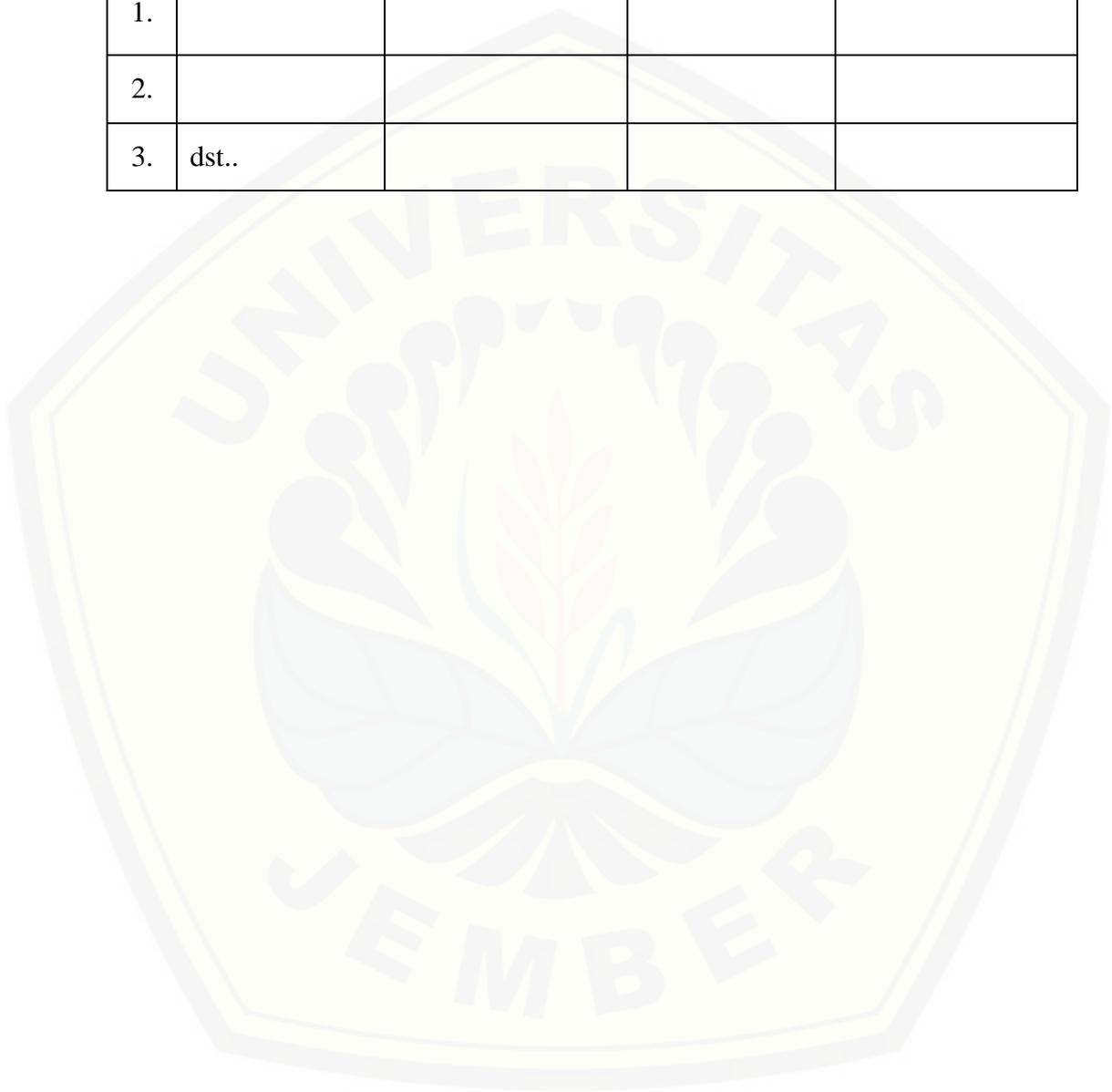
Dalam penelitian ini, karena teknik pengumpulan data hanya menggunakan teknik dokumentasi maka selain peneliti sendiri sebagai instrumen utama maka ada instrumen pemandu yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data. Peran peneliti di penelitian ini sebagai pengamat penuh. Penelitian ini menggunakan objek cerita rakyat sebagai instrumen dalam pengumpulan data dan menganalisisnya. Instrumen pengumpulan data berbentuk tabel untuk mempermudah mengklasifikasikan kalimat yang mengandung nilai-nilai kebajikan didalamnya, sedangkan instrumen analisis data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Contoh Instrumen Pemandu Pengumpul Data

No	Judul Dongeng atau Legenda	Kode	Asal Cerita Rakyat	Paparan Data	Asal Data
1.					
2.					
3.	dst..				

Tabel 3.2 Contoh Instrumen Pemandu Analisis Data

No	Nilai-Nilai Kebajikan	Deskripsi Data	Kode	Intrepretasi Data
1.				
2.				
3.	dst..			



BAB 5. PENUTUP

Bab penutup merupakan bab yang paling akhir dalam skripsi. Pada bab ini dipaparkan hal-hal berkaitan dengan penutup skripsi yang meliputi (1) kesimpulan (2) dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai kebajikan yang terdapat dalam cerita rakyat di Jawa sangatlah banyak. Nilai kebajikan tersebut meliputi nilai keberanian, nilai kerja keras, nilai kesabaran, nilai cinta keluarga, nilai cinta tanah air, nilai kebijaksanaan, nilai optimisme, nilai pengharapan dan nilai keadilan. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dan ditanamkan pada siswa semenjak dini. Selain itu ada juga nilai ambisius yang terdapat dalam cerita rakyat di Jawa. Nilai ambisius ini juga perlu diajarkan pada siswa dengan memberikan pengertian bahwa sikap ambisius juga dapat memiliki dampak negatif pada seseorang, berbeda dengan nilai-nilai sebelumnya.

Dalam cerita rakyat yang ada di Jawa hampir semuanya memiliki sikap kebajikan yang dapat ditanamkan pada diri siswa. Sehingga cerita rakyat dapat digunakan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran di sekolah dasar. Dalam Kurikulum 2013 di kelas rendah yakni kelas 3 terdapat Kompetensi Dasar “Menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisa, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan” dan di kelas tinggi yakni kelas 6 terdapat Kompetensi Dasar “Menelusuri tuturan dan tindakan tokoh serta penceritaan penulis dalam teks fiksi”. Berdasarkan Kompetensi Dasar tersebut cerita rakyat di Jawa dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat di Jawa mengandung nilai kebajikan yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai kebajikan pada anak dan sebagian besar cerita rakyat di Jawa dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai variasi dalam pembelajaran yakni menggunakan alternatif cerita rakyat sebagai bahan ajar dengan menggunakan Kompetensi Dasar 3.8 dan 4.8 di kelas 3 dan Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9 di kelas 6 pada Kurikulum 2013.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan cerita rakyat di Jawa sudah mulai digunakan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, karena selain sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada cerita rakyat juga dapat sekaligus mengajarkan tentang nilai-nilai kebajikan pada siswa.

c. Bagi Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya, agar penelitian yang direncanakan dapat berjalan lancar dan lebih baik dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Angelia, Y. 2015. *Buku Dongeng Putri Salju*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Arikunto, S. 2000. *Managemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ayu, D. 2017. *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*. Cetakan V. Jakarta: Wahyumedia.
- Bunanta, M. 1998. *Problematika: Penulisan Cerita Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, J. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djahiri, A. K. 1996. *Menelusur Dunia Afektif Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP.
- Daroeso, B. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Surabaya: Aneka Ilmu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *Cerita Rakyat Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gagas, H. 2008. *Elang Jahat*. Klaten: Mitra Media Pustaka.
- Hasan, A. 2009. *Kode Etik Psikolog & Imuwan Psikologi: Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hikmat, M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ismawati, E. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

- Kemendiknas. 2010. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Puskurbuk.
- Mardiati, Y. 2010. Memadukan Sastra Indonesia Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional*. 131.
- Moloeng, L. J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rampan, K. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Rosid, A. 2011. Kumpulan Motto Hidup. <http://amirulrosid.blogspot.co.id/2011/11/kumpulan-motto-hidup.html>. [Diakses pada 10 Februari 2018].
- Sehandi, Y. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sihombing, F. 1986. *Ilmu Politik Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soenarjati, M. dan Cholisin. 1989. *Konsep Dasar Pendidikan Moral Pancasila*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Supari. 2004. *Bunga Candra Kusuma*. Jakarta: CV Ricardo.
- Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Widjaja, AW. 1985. *Kesadaran Hukum Manusia dan Masyarakat Pancasila*. Jakarta: Era Swasta.

Lampiran 1. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian	Metode Penelitian				
			Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
<p>Nilai-nilai Kebajikan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Jawa sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Dasar</p>	<p>1) Bagaimanakah nilai-nilai kebajikan dalam kumpulan cerita rakyat di Jawa? 2) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat di Jawa sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar ?</p>	<p>Nilai-nilai kebajikan dalam cerita rakyat di Jawa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Rancangan penelitian kualitatif - Jenis penelitian deskriptif 	<p>Sumber data dalam penelitian ini adalah 7 buku cerita rakyat yaitu Buku Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Timur, Ande-Ande Lumut, Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi, Kumpulan Cerita Dongeng Anak, Elang Jahat, Bunga Candra, Rawa Pening.</p>	<p>Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan data 2. Pereduksian dan Pengkodean data 3. Penyajian data 4. Verifikasi Temuan dan Penarikan kesimpulan 	<p>Tahap persiapan Tahap pelaksanaan Tahap penyelesaian</p>

LAMPIRAN 2. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

No	Judul Dongeng atau Legenda	Kode	Asal cerita	Paparan Data	Asal Data
1	Rangga Pesu	RPS	Trenggalek	Perjalanan Raden Wasita harus melalui duri yang kedap di hutan belantara yang amat lebat dan angker, manusia yang mendekati akan mati. Hutan itu adalah tempat makhluk halus seperti banaspati, jin, setan dan gendruwo. Tetapi ketika ia tiba disitu makhluk-mahluk halus itu malahan melarikan diri ketakutan.	Buku Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Timur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981
2	Rawa Pening	RPW	Jawa Tengah	Setelah memohon restu dan menerima pusaka dari ibunya, Baru Klinthing berangkat menuju lereng Gunung Telomoyo. Setiba di sana, masuklah ia ke dalam gua dan mendapati seorang laki-laki sedang duduk bersemedi. Kedatangan Baru Klinting rupanya mengusik ketenangan pertapa itu. "Hai, siapa itu?" tanya pertapa. "Maafkan saya, tuan, jika kedatangan saya mengganggu ketenangan Tuan," kata Baru Klinting.	Rawa Pening oleh Elang Duta pada tahun 2015
3	Situ Bagendit	SB	Jawa Barat	Pernah juga ketika musim kemarau tiba, beberapa warga datang meminta air di sumur milik Nyai Bagendit. Kebetulan di desa hanya janda itu satu-satunya yang memiliki sumur dan airnya pun melimpah ruah."Nyai Bagendit, tolonglah kami, biarkanlah kami mengambil air di sumurmu untuk kami pakai memasak. Kami	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.

				sangat haus dan kelaparan,” iba salah seorang perwakilan warga dari luar pagar rumah Nyai Bagendit.	
4	Batu Kuwung	BK	Banten	Pada suatu hari, berita tentang keangkuhan saudagar kaya itu sampai di telinga seorang sakti mandraguna. Orang sakti itu berniat baik, ia hendak menyadarkan saudagar yang sombong itu. Ia lalu mendatangi rumahnya dengan menyamar sebagai pengemis dan berkaki pincang.	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.
5	Si Pitung	SP	DKI Jakarta	Pada suatu hari, Pitung menyaksikan dengan matanya sendiri, para rentenir kaki tangan Belanda mendatangi para tetangganya. Rentenir itu merampas harta benda mereka, seperti, ayam, kelapa, dan simpanan padi di lumbung. Emosi pitung bergejolak menyaksikannya <i>“Heh, pengecut! kenapa ente ngerampas harte orang laen pake keroyokan lagi. Ente cuman berani mengeroyok orang lemah. Sini, kalau berani Ane!”</i> Ibunya sempat menahan Pitung, <i>“Jangan, Tung, mereka punya kuasa. Nanti kau dapat kena masalah lebih besar.”</i> Tapi ia tak sempat mencegahnya, karena sedetik kemudian pemimpin rentenir menoleh dan berkata. <i>“Berani sekali kau membentak kami seperti itu. Apa kau mau dihajar?!”. Mata pemimpin rentenir itu merah menyala. Ia sangat geram. Ia lalu menyerang Pitung seenaknya saja. Namun, di luar</i>	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.

				dugaan, Pitung malah mencekal lengannya dan membantingnya ke tanah. Melihat pimpinnya jatuh, para anak buah yang lain mengepung Pitung. Ada lima orang mengeroyoknya. Satu persatu mereka lalu tumbang dihajar dan dirobokkan Si Pitung.	
6	Legenda Gunung Arjuna	LGA	Jawa Timur	<p>“Baiklah kalau begitu, saya akan berusaha menyadarkan Arjuna,” Batara Semar menyanggupi. Batara Semar lalu meminta sahabatnya Batara Togog untuk membantunya. Mereka berdua kemudian segera mengambil posisi bersemedi di masing-masing sisi gunung tempat Arjuna bertapa.</p> <p>Berkat kesaktian yang mereka miliki, seketika tubuh mereka berubah menjadi tinggi besar hingga melampaui puncak gunung. Mereka dengan gampang mampu mengeruk bagian bawah dan memotongnya. Lalu setelahnya mereka melemparkan puncak gunung itu ke tempat lain. Bedebum.. terdengarlah suara dentuman keras disertai guncangan yang sangat dahsyat.</p>	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.
7	Aji Saka	AS	Jawa Tengah	Dengan berani, Aji Saka menghadap Prabu Dewata Cengkar dan menyerahkan diri untuk disantap oleh sang Prabu dengan imbalan tanah seluas serban yang digunakannya. Saat mereka sedang mengukur tanah sesuai permintaan Aji Saka, serban terus memanjang sehingga luasnya	Kumpulan Cerita Dongeng Anak oleh Balqis Kirani tahun 2017.

				melebihi luas kerajaan Prabu Dewata Cengkar.	
8	Rangga Pesu	RPS	Trenggalek	Kembali kini kepada Raden Wasita yang tinggal di Gunung Tunon. Kehidupannya di Gunung Tunon tidak tenteram. Setelah berembug dengan keluarganya diputuskanlah untuk pindah tempat tinggal. Mereka pindah ke sebuah tempat bernama Pesu. Di situ Raden Wasita menemukan kebahagiaan. Para tetangga senang semua kepadanya. Oleh karena itu Raden Wasita mendapat kehormatan. Ia diangkat menjadi pimpinan mereka, menjadi “Rangga” di Pesu.	Buku Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Timur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981
9	Rawa Pening	RPW	Jawa Tengah	Dahulu kala, lah sebuah desa bernama Ngasem yang berada di lembah antara Gunung Merbabu dan Telomoyo. Di desa itu tinggal sepasang suami-istri yang bernama Ki Hajar dan Nyai Selakanta yang dikenal pemurah dan suka menolong sehingga sangat dihormati oleh masyarakat. Sayangnya, mereka belum mempunyai anak. Meskipun demikian, Ki Hajar dan istrinya selalu hidup rukun. Setiap menghadapi permasalahan, mereka selalu menyelesaikannya melalui musyawarah.	Rawa Pening oleh Elang Duta pada tahun 2015
10	Legenda Gunung Arjuna	LGA	Jawa Timur	Pada suatu ketika, gunung tempat Arjuna bertapa menjadi terangkat menjulang ke langit. Para Dewa sangat khawatir. Jika guncangan seperti itu terus terjadi, maka negeri khayangan akan hancur. Oleh karena itu, mereka lalu bersepakat	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.

				<p>mengirim Batara Narada untuk mencari tau penyebab guncangan itu. Setelah terbang beberapa saat, berputar-putar di angkasa, ia pun segera melihat sosok Arjuna yang sedang bertapa di lereng gunung. Ia kemudian segera menghampiri dan membujuknya menghentikan pertapaan. “Arjuna, bangunlah dari tapamu. Semua orang, bahkan para dewa akan menjadi celaka bila kau tak menghentikan pertapaanmu,” ujar Batara Narada.</p>	
11	Roro Jonggrang	RJ	Jogjakarta	<p>Esok harinya, Bandung Bondowoso mulai mendekati dan memikat Roro Jonggrang. “Wahai Putri, kau sangat ayu sekali. Bersediakah kau menjadi permaisuriku?” tanya Bandung Bondowoso kepada Roro Jonggrang. Roro Jonggrang tersentak mendengar pertanyaan Bandung Bondowoso. “Lelaki ini lancang sekali! Setelah mengalahkan kerajaanku, ia langsung menginginkanku menjadi permaisurinya.” Roro Jonggrang bergumam dalam hati. “Apa yang harus aku lakukan?” Roro Jonggrang menjadi sangat kebingungan kemudian. Jika ia menolak, maka Bandung Bondowoso akan marah besar dan membahayakan keluarganya serta rakyat Prambanan. Untuk mengiyakannya pun tidak mungkin,</p>	<p>Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.</p>

				<p>karena Roro Jonggrang memang tidak suka dengan Bandung Bondowoso. “Bagaimana, Putri Roro Jonggrang?” desak Bandung Bondowoso.</p> <p>Akhirnya, Roro Jonggrang mendapatkan ide. “Baiklah, saya bersedia menjadi istri Tuan. Namun, ada syaratnya.” “Apa syaratnya? Ingin harta yang berlimpah?”. “Bukan itu, Tuanku. Saya minta dibuatkan candi, dan jumlahnya harus sewu buah.” “Sewu buah?” Bandung Bondowoso kaget. “Ya, dan candi itu harus selesai dalam waktu semalam.” Bandung Bondowoso menatap Roro Jonggrang, bibirnya bergetar. Sebagian dirinya merasa sangat emosi mendengar permintaan berlebihan Roro Jonggrang.</p>	
12	Batu Kuwung	BK	Banten	<p>Pada hari terakhir pertapaan, keajaiban pun terjadi, dari pusat batu cekung menyemburlah mata air panas. Sang saudagar menyudahi tapanya, lalu bersegera mandi dengan mata air panas dari batu cekung . Keajaiban terjadi lagi, kedua kakinya yang semula lumpuh kini dapat ia gerakan kembali. Ia lalu kembali pulang ke kampungnya dalam kondisi tubuh yang semakin sehat. Seperti janjinya semula, maka sang saudagar membagi-bagikan setengah dari harta kekayaannya kepada orang-orang miskin di sekitar tempat tinggalnya. Para petani di desanya</p>	<p>Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.</p>

				juga mendapat berkah. Bagi petani yang rajin, diberikan tanah pertanian sendiri untuk digarap. Ia juga kemudian menikahi seorang gadis cantik anak seorang petani miskin yang menarik hatinya.	
13	Aji Saka	AS	Jawa Tengah	Aji Saka kemudian dinobatkan menjadi raja Medang Kamulan. Ia memboyong ayahnya ke istana. Berkat pemerintahan yang adil dan bijaksana, Aji Saka menghantarkan Kerajaan Medang Kamulan ke jaman keemasan, jaman dimana rakyat hidup tenang, damai, makmur dan sejahtera.	Kumpulan Cerita Dongeng Anak oleh Balqis Kirani tahun 2017.
14	Bunga Candra Kusuma	BCK	Jawa Tengah	“Kita akan menghadap Raja Purnama.” Kata pemimpin Bayan. Hastika hanya diam, takjub melihat keindahan langit malam. “Aku tahu apa yang kau risaukan, Anak Muda.” Kata raja Purnama ketika Hastika menghadap. “Kau telah menolong burung kesayanganku. Oleh karena itu terima biji-bijian ini. Tanamlah malam ini juga, sbelum matahari terbit!” sambung raja Purnama.	Bunga Candra Kusuma oleh Supari tahun 2004
15	Batu Kuwung	BK	Banten	Ia memerintahkan kepada pengawal pribadinya mencari tabib-tabib sakti untuk mengobati kakinya yang lumpuh. Ia menjanjikan imbalan yang sangat tinggi bagi siapa saja yang dapat menyembuhkannya. “Pengawal, umumkan kepada seluruh warga, bahwa siapa pun yang mampu menyembuhkan sakitku ini akan aku	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.

				berikan setengah dari harta kekayaanku,” ujar sang saudagar. Para pengawal setianya segera melaksanakan perintah. Mereka memasang pengumuman di segala penjuru.	
	Aji Saka	AS	Jawa Tengah	Aji Saka kemudian dinobatkan menjadi raja Medang Kamulan. Ia memboyong ayahnya ke istana. Berkat pemerintahan yang adil dan bijaksana, Aji Saka menghantarkan Kerajaan Medang Kamulan ke jaman keemasan, jaman dimana rakyat hidup tenang, damai, makmur dan sejahtera.	Kumpulan Cerita Dongeng Anak oleh Balqis Kirani tahun 2017.
	Timun Emas	TE	Jawa Tengah	Raksasa itu berusaha menembusnya. Namun tubuh dan kakinya terasa sakit karena tergores dan tertusuk bambu yang patah. Ia pantang menyerah. Dan berhasil melewati hutan bambu itu. Ia terus mengejar Timun Mas. "Hai, Timun Mas, jangan harap kamu dapat lolos!" seru si raksasa sambil membungkuk untuk menangkap Timun Mas. Dengan sigap. Timun Mas melompat ke samping dan berkelit menghindar. "Oh, hampir saja aku tertangkap," Timun Emas terengah-engah.	Buku Dongeng Putri Salju oleh Yustitia Angelia tahun 2015
	Timun Emas	TE	Jawa Tengah	Timun Mas semakin khawatir karena raksasa itu berhasil melewati lautan yang sangat luas itu. Akan tetapi, ia tidak putus asa. Ia terus berlari meskipun sudah kelelahan. Raksasa itu terus mengejar. Timun Mas melemparkan isi bungkusannya yang terakhir.	Buku Dongeng Putri Salju oleh Yustitia Angelia tahun 2015

	Rawa Pening	RPW	Jawa Tengah	Awalnya, Ki Hajar tidak percaya jika dirinya memiliki anak berujud seekor naga. Ketika naga itu menunjukkan pusaka Baru Klinthing kepadanya, Ki Hajar pun mulai percaya. Namun, ia belum yakin sepenuhnya. “Baiklah, aku percaya jika pusaka Baru Klinthing itu adalah milikku. Tapi, bukti itu belum cukup bagiku. Jika kamu memang benar-benar anakku, coba kamu lingkari Gunung Telomoyo ini!” ujar Ki Hajar. Baru Klinthing segera melaksanakan perintah untuk meyakinkan sang ayah. Berbekal kesaktian yang dimiliki, Baru Klinting berhasil melingkari Gunung Telomoyo. Akhirnya, Ki Hajar pun mengakui bahwa naga itu adalah anaknya.	Rawa Pening oleh Elang Duta pada tahun 2015
16	Legenda Kawah Sikidang	LKS	Jawa Tengah	“Baiklah, aku siap memenuhi permintaanmu”. Sang pangeran langsung membuat sumur yang amat dalam dengan kesaktiannya. Ia sesekali menggunakan tanduknya untuk menggali tanah yang keras. Ia bekerja sangat cepat tanpa mengenal lelah.	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.
17	Legenda Kawah Sikidang	LKS	Jawa Tengah	Dalam kemarahannya, sang pangeran mengeluarkan kesaktiannya yang menyebabkan permukaan tanah bergetar dan terjadi ledakan yang membentuk kawah. Berkali-kali iya mencoba mencari celah untuk keluar. Di beberapa lokasi yang berbeda, terdapat tanda seperti jejak hewan kidang yang melompat dan	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.

				lari. Namun, Pangeran Kidang Garungan tetap di dalam sumur dan tidak dapat keluar. Karena murka dan kecewa, kemudian sang pangeran mengeluarkan kutukan.	
18	Aji Saka	AS	Jawa Tengah	Dengan mengenakan serban di kepala Aji Saka berangkat ke Medang Kamulan. Perjalanan menuju Medang Kamulan tidaklah mulus, Aji Saka sempat bertempur selama tujuh hari tujuh malam dengan setan penunggu hutan, karena Aji Saka menolak dijadikan budak oleh setan penunggu selama sepuluh tahun sebelum diperbolehkan melewati hutan itu.	Kumpulan Cerita Dongeng Anak oleh Balqis Kirani tahun 2017.
19	Batu Kuwung	BK	Banten	Akhirnya, dengan susah payah sang saudagar menyeret tubuhnya di atas tanah. Setelah tubuhnya cukup dekat, salah satu tangannya menggapai batu, hingga pada akhirnya ia mampu naik dan duduk di atasnya. Selama tujuh hari tujuh malam ia menahan rasa lapar dan haus karena tidak makan dan minum. Juga bertahan dari bermacam-macam godaan lainnya; seperti binatang-binatang liar dan makhluk-makhluk halus yang datang mengganggu. Pada hari terakhir pertapaan, keajaiban pun terjadi, dari pusat batu cekung menyemburlah mata air panas. Sang saudagar menyudahi tapanya, lalu bersegera mandi dengan mata air panas dari batu cekung. Keajaiban terjadi lagi, kedua kakinya yang semula lumpuh kini dapat ia	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.

				gerakkan kembali.	
20	Legenda Gunung Arjuna	LGA	Jawa Timur	Pada suatu hari, Arjuna pergi bertapa di puncak gunung yang terletak di sebelah barat perbukitan Batu, Malang. Suasana di tempat itu sangat cocok untuk bertapa. Karena selain jauh dari pemukiman penduduk, tempat itu tersembunyi jauh di balik pepohonan yang rindang. Berbulan-bulan lamanya, Arjuna bertapa di tempat itu. Karena sangat tekun, pada suatu ketika, tubuhnya mengeluarkan sinar yang sangat terang. Bahkan, konon jika ada burung yang berani terbang di atasnya, pastilah burung jatuh tersungkur. Makhluk apapun tak ada yang berani mengganggu pertapaannya.	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.
21	Pangeran Pandanaran	PP	Jawa Tengah	Sebelum meninggal, sang Pangeran sempat berwasiat pada puteranya, Pangeran Pandanaran. "Wahai anakku, sepeninggalku nanti, janganlah engkau berputus asa. Kau harus teguh, sabar, dan giat menyiarkan Islam. Teruskan perjuangan kita dengan semangat tinggi. Jangan kau pergi dari daerah ini. Olah dan kembangkan daerah ini dengan baik agar tambah maju dan bermartabat!" Pesan itu selalu diingat oleh Pangeran Pandanaran. Sepeninggal ayahnya, Pangeran Pandanaran terus berusaha menata dan mengolah daerah itu dengan sebaik-baiknya. Usahanya tidak sia-sia, dari hari ke hari, daerah itu makin subur. Segala macam tanaman dapat tumbuh	Buku Elang Jahat oleh Hans Gagas tahun 2008.

				dengan baik. Sehingga makin banyak orang yang tinggal di daerah itu.	
22	Rawa Pening	RPW	Jawa Tengah	<p>Mendengar ungkapan isi hati istrinya, Ki Hajar menghela nafas panjang. “Sudahlah, Dinda. Barangkali belum waktunya Tuhan memberi kita anak. Yang penting kita harus berusaha dan terus berdoa kepada-Nya,” ujar Ki Hajar. “Iya, Kanda,” jawab Nyai Selakanta sambil meneteskan air mata. Ki Hajar pun tak kuasa menahan air matanya melihat kesedihan istri yang amat dicintainya itu. “Baiklah, Dinda. Jika memang Dinda sangat menginginkan anak, izinkanlah Kanda pergi bertapa untuk memohon kepada Yang Mahakuasa,” kata Ki Hajar.</p> <p>Nyai Selakanta pun memenuhi keinginan suaminya, meskipun berat untuk berpisah. Keesokan harinya, berangkatlah Ki Hajar ke lereng Gunung Telomoyo. Tinggalah kini Nyai Selakanta seorang diri dengan hati semakin sepi. Berhari-hari, Berminggu-minggu, bahkan sudah berbulan-bulan Nyai Selakanta menunggu, namun sang suami belum juga kembali dari pertapaannya. Hati wanita itu pun mulai diselimuti perasaan cemas kalau-kalau terjadi sesuatu pada suaminya.</p>	Rawa Pening oleh Elang Duta pada tahun 2015
23	Legenda Gunung Arjuna	LGA	Jawa Timur	<p>“Maaf, justru tapamu itu telah membuat para dewa menjadi resah. Lagipula, untuk apa lagi kau meminta banyak kesaktian? bukankah saat ini kau</p>	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini

				<p>telah memiliki cukup banyak kesaktian?” tanya Batara Semar. “Benar, kata Batara Semar. Raden Arjuna adalah seorang ksatria yang seharusnya memiliki sifat rendah hati. Apakah kau tidak menyadari tindakanmu ini dapat mencelakai banyak orang?” sambung Batara Togog.</p> <p>Mendengar nasihat tersebut, Arjuna seketika menjadi sadar bahwa tindakannya itu tidak benar. Ia segera meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Ia juga mengucapkan terima kasih kepada Batara Semar dan Batara Togog karena telah menyadarkannya. Sejak saat itulah, gunung tempat Arjuna bertapa diberi nama Gunung Arjuna. Sementara, potongan gunung yang dilemparkan oleh Batara Semar dan Batara Togog diberi nama Gunung Wukir.</p>	Ayu tahun 2017.
24	Si Pitung	SP	DKI Jakarta	<p>Rentenir-rentenir itu tergeletak di tanah dan mengaduh kesakitan. Beberapa saat kemudian, mereka segera bangkit, menggotong pemimpinnya, dan bergegas melarikan diri. Beberapa hari setelah kejadian itu, nama Pitung menjadi buah bibir di seluruh Kebayoran. Namun, Pitung tak mau congkak. Ia bahkan selalu menghindar jika ada orang yang bertanya kepadanya tentang keajaiban itu. Sejak saat itu, Si Pitung memutuskan menjadi pembela orang-orang lemah. Ia tak tahan lagi melihat penderitaan rakyat jelata yang ditindas para tuan</p>	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.

				tanah, dan dihisap penjajah Belanda. Beberapa rentenir yang pernah dihajarnya ada yang insyaf, dan ia mengajak mereka membentuk suatu kelompok.	
25	Rangga Pesu	RPS	Trenggalek	Raden Wasita berhasil ngenger Mbok Randa Kuning. Ia tidak hanya diterima, tetapi diakui sebagai anak oleh janda tua itu. Pekerjaannya setiap harinya selain bertani, juga menggembalakan kambing. Dan pekerjaan kedua ini agaknya adalah kesempatan yang baik bagi Raden Wasita untuk dapat mendekati telaga-telaga itu. Setiap menggembala, kambingnya dibentak dan diarahkan untuk mendekati telaga itu.	Buku Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Timur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981
26	Rangga Pesu	RPS	Trenggalek	Terdengarlah oleh Rangga Pesu berita angin bahwa di daerah selatan yaitu di Gua Ngerit ada seorang putri sedang bertapa. Menurut ceritera dari mulut ke mulut ia adalah seorang bidadari yang sedang turun ke bumi, "Kira-kira ia adalah ibunya anak-anak ini yang sedang bertapa di situ. Ada kemungkinan dia tidak diterima di khayangan lalu ia bertapa di situ", demikian kata hatinya. Akhirnya bulatlah tekadnya akan memperistri sang pertapa itu, Rangga Pesu pun berangkat ke Gua Ngerit.	Buku Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Timur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981
27	Legenda Kawah Sikidang	LKS	Jawa Tengah	Mendengar ada pangeran kaya dan sakti yang akan meminangnya, hati putri seketika menjadi gembira. Sambil menutup mata, ia	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini

				membayangkan wajah sang pangeran. "Dia seorang pangeran yang kaya raya. Aku yakin dia pasti memiliki wajah rupawan," pikirnya dalam hati. Putri Shinta Dewi akhirnya menerima lamaran Pangeran Kidang Garungan.	Ayu tahun 2017.
28	Timun Emas	TE	Jawa Tengah	Esok harinya, Mbok Rondo pergi ke Bukit Gandul. Di sana, ia bertemu dengan seorang pertapa. Pertapa itu memberikan empat bungkusan kecil yang isinya biji timun, jarum, garam, dan terasi. Mbok Rondo menerimanya dengan rasa heran. Sang pertapa menerangkan khasiat benda-benda itu. Sesampainya di rumah, ia menceritakan perihal pemberian pertapa itu kepada Timun Mas. "Anakku, mulai saat ini kamu tidak perlu cemas. Kamu tidak perlu takut kepada raksasa itu, sebab kamu sudah memiliki penangkalnya. Berdoalah selalu supaya Tuhan menyelamatkanmu," kata Mbok Rondo.	Buku Dongeng Putri Salju oleh Yustitia Angelia tahun 2015
29	Legenda Kawah Sikidang	LKS	Jawa Tengah	Sang pangeran sangat percaya diri. Ia merasa dengan harta kekayaannya, ia mampu membahagiakan sang putri. Ia pun mengutus beberapa pengawalnya meminang Putri Shinta Dewi untuk dijadikan permaisuri. "Sampaikan lamaranku pada Putri Shinta Dewi. Katakan kepadanya bahwa aku sanggup memenuhi berapapun mas kawin yang ia mau," titah Pangeran Kidang Garungan kepada pengawalnya. "Baik Pangeran, akan segera kami	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.

				laksanakan,” jawab salah satu pengawal. Setiba di kediaman Putri Shinta Dewi, para pengawal utusan Pangeran Kidang Garungan segera menyampaikan lamaran tuan mereka.	
30	Roro Jonggrang	RJ	Jogjakarta	Sejak saat itu, Bandung Bondowoso berpikir bagaimana caranya membuat sewu candi. Ia lalu berkonsultasi dengan salah satu penasihatnya. “Saya percaya Tuan dapat membuat candi dengan bantuan jin!” “Ya, benar juga usulmu, selama ini kita memiliki ribuan pasukan jin yang memiliki kekuatan armada begitu besar. Kalau begitu, segera siapkan peralatan yang dibutuhkan!” Setelah perlengkapan disiapkan, Bandung Bondowoso berdiri di depan altar batu. Kedua lengannya dibentangkan lebar-lebar. “Pasukan jin, bantulah aku!” teriaknya dengan suara menggelegar.	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.
31	Timun Emas	TE	Jawa Tengah	Dahulu kala di Jawa Tengah ada seorang janda yang sudah tua. Mbok Rondo namanya. Pekerjaannya hanya mencari kayu di hutan. Pada suatu hari, sehabis mengumpulkan kayu di hutan. Mbok Rondo duduk beristirahat sambil mengeluh "Seandainya aku mempunyai seorang anak, beban hidupku agak ringan, sebab ada yang membantuku bekerja cari kayu di hutan. Sudah lama sekali Mbok Rondo ingin mempunyai seorang anak. Tapi dia hanya seorang janda miskin, lagi pula ia sudah tua.	Buku Dongeng Putri Salju oleh Yustitia Angelia tahun 2015

				Mana dapat ia mendapatkan anak.	
32	Rawa Pening	RPW	Jawa Tengah	Yang penting kita harus berusaha dan terus berdoa kepada-Nya,” ujar Ki Hajar. “Iya, Kanda,” jawab Nyai Selakanta sambil meneteskan air mata. Ki Hajar pun tak kuasa menahan air matanya melihat kesedihan istri yang amat dicintainya itu. “Baiklah, Dinda. Jika memang Dinda sangat menginginkan anak, izinkanlah Kanda pergi bertapa untuk memohon kepada Yang Mahakuasa,” kata Ki Hajar.	Rawa Pening oleh Elang Duta pada tahun 2015
33	Si Pitung	SP	DKI Jakarta	Karena Pitung sangat rajin berlatih, ia menjadi murid kesayangan Haji Naipin. Kepadanya seluruh ilmu dicurahkan, dengan harapan kelak ia menjadi murid yang berguna bagi masyarakat. Haji Naipin bahkan memberinya ilmu <i>rawa rontek</i> , yaitu ilmu kebal senjata. Kata Haji Naipin, “Ilmu ini diturunkan untuk membela yang lemah, bukan unrtuk menzalimi orang.”	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.
34	Legenda Gunung Arjuna	LGA	Jawa Timur	“Wahai, Semar, aku datang untuk meminta bantuanmu.” kata Batara Narada. “Apa yang dapat saya bantu?” tanya Batara Semar. “Karena kau merupakan salah satu pengasuh Arjuna, maka hanya kaulah satu-satunya harapan para dewa di khayangan yang dapat membujuk Arjuna supaya segera mengakhiri tapanya.” “Baiklah kalau begitu, saya akan berusaha menyadarkan Arjuna,” Batara Semar menyanggupi.	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.

35	Timun Emas	TE	Jawa Tengah	Karena begitu inginnya dia punya anak, maka Mbok Rondo tidak berpikir panjang lagi. Yang penting segera punya anak. "Baiklah, aku tidak keberatan," jawab Mbok Rondo. Kemudian, raksasa itu memberi biji mentimun kepada Mbok Rondo. Mbok Rondo segera pulang dan menanam benih itu di halaman belakang. Setiap hari Mbok Rondo menyirami biji timun itu. Ajaib!! Dua minggu kemudian, tanaman itu sudah berbuah. Buahnya lebat sekali.	Buku Dongeng Putri Salju oleh Yustitia Angelia tahun 2015
36	Situ Bagendit	SB	Jawa Barat	Hanya tersisa Nyai Bagendit yang kikir dan tamak di kampung itu. Ia tetap bertahan karena tidak mau meninggalkan rumah dan seluruh harta bendanya. Akhirnya, ia tenggelam bersama dengan harta bendanya. Sementara penduduk yang lain, berhasil selamat. Konon, begitulah asal mula danau yang kemudian hari dinamai Situ Bagendit. Adik-adik, bersikaplah baik kepada siapapun yang membutuhkan. Bantulah mereka dengan ikhlas, karena sebagian dari hartamu terdapat hak orang lain.	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.
37	Legenda Gunung Arjuna	LGA	Jawa Timur	"Arjuna, bangunlah dari tapamu. Semua orang, bahkan para dewa akan menjadi celaka bila kau tak menghentikan pertapaanmu," ujar Batara Narada. Arjuna sebenarnya mendengar panggilan. Namun, karena keangkuhannya, dia semakin enggan menghentikan tapanya. Arjuna berpikir, bila dia tidak mau bangun pasti dewa	Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.

				akan kebingungan dan akan menghadiahkan semakin banyak kesaktian kepadanya.	
38	Rangga Pesu	RPS	Trenggalek	Ia pun mencari akal dan keputusannya adalah mencari tempat untuk “ngenger” di daerah sekitar telaga. Raden Wasita berhasil ngenger Mbok Randa Kuning. Ia tidak hanya diterima, tetapi diakui sebagai anak oleh janda tua itu. Pekerjaannya setiap harinya selain bertani, juga mengembalakan kambing.	Buku Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Timur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981
39	Timun Emas	TE	Jawa Tengah	"Sekarang aku punya anak perempuan. "Aduh senangnya hatiku." Mbok Rondo sangat gembira. Ia menamakan bayi mungil itu Timun Emas dan dipanggil "Timun Mas". Hari, bulan, dan tahun pun berganti. Timun Emas tumbuh menjadi seorang gadis jelita. Mbok Rondo sangat menyayangi Timun Emas.	Buku Dongeng Putri Salju oleh Yustitia Angelia tahun 2015
40	Timun Emas	TE	Jawa Tengah	Di kejauhan nampak Mbok Rondo berlari ke arah Timun Mas, kiranya wanita itu mengkhawatirkan keselamatan anaknya. "Syukurlah anakku, ternyata Tuhan masih melindungimu." kata Mbok Rondo setelah keduanya saling mendekat. Mereka berpelukan dengan rasa haru dan bahagia.	Buku Dongeng Putri Salju oleh Yustitia Angelia tahun 2015
41	Rawa Pening	RPW	Jawa Tengah	Betapa terkejutnya pertapa itu saat melihat seekor naga yang dapat berbicara. “Siapa kamu dan kenapa kamu dapat berbicara seperti manusia?” tanya pertapa itu dengan heran. “Saya Baru Klinthing,” jawab Baru Klinthing. “Kalau	Rawa Pening oleh Elang Duta pada tahun 2015

				<p>boleh tahu, apakah benar ini tempat pertapaan Ki Hajar?” “Iya, aku Ki Hajar. Tapi, bagaimana kamu tahu namaku? Siapa kamu sebenarnya?” tanya pertapa itu penasaran. Mendengar jawaban itu, Baru Klinthing langsung bersujud di hadapan ayahnya. Ia kemudian menjelaskan siapa dirinya. Awalnya, Ki Hajar tidak percaya jika dirinya memiliki anak berujud seekor naga. Ketika naga itu menunjukkan pusaka Baru Klinthing kepadanya, Ki Hajar pun mulai percaya.</p>	
42	Roro Jonggrang	RJ	Jogjakarta	<p>Roro Jonggrang bergumam dalam hati. “Apa yang harus aku lakukan?” Roro Jonggrang menjadi sangat kebingungan kemudian. Jika ia menolak, maka Bandung Bondowoso akan marah besar dan membahayakan keluarganya serta rakyat Prambanan. Untuk mengiyakannya pun tidak mungkin, karena Roro Jonggrang memang tidak suka dengan Bandung Bondowoso.</p>	<p>Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.</p>
43	Si Pitung	SP	DKI Jakarta	<p>Alkisah didaerah Pengumben, tepatnya di Kampung Rawabelong (pada saat ini berada di sekitar lokasi Stasiun Kereta Api Palmerah), lahirlah seorang anak laki-laki bernama pitung. Ayahnya bernama Bang Piung dan ibunya bernama Mpok Pinah. Sebagaimana anak Betawi pada umumnya, Pitung diajari tata krama, pendidikan agama, serta ilmu bela diri. Oleh ayahnya, ia disuruh belajar semua itu di</p>	<p>Buku Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi oleh Dini Ayu tahun 2017.</p>

				pesantren yang dipimpin oleh Haji Naipin, seseorang ulama yang dihormati di Rawabelong.	
--	--	--	--	---	--



LAMPIRAN 3. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Nilai-Nilai Kebajikan	Deskripsi Data	Kode	Interpretasi Data
1	Nilai Keberanian (KBR)	Perjalanan Raden Wasita harus melalui duri yang kedad di hutan belantara yang amat lebat dan angker, manusia yang mendekat akan mati. Hutan itu adalah tempat mahluk halus seperti banaspati, jin, setan dan gendruwo. Tetapi ketika ia tiba disitu mahluk-mahluk halus itu malahan melarikan diri ketakutan.	RPS	Data ini menunjukkan bahwa tokoh lelaki dalam cerita yakni Raden Wasita memiliki nilai kebajikan keberanian. Nilai keberanian ditunjukkan ketika tokoh Raden Wasita melewati hutan belantara yang sangat lebat dan angker. Bahkan hutan itu adalah tempat para mahluk halus hingga manusia yang mendekat akan mati. Tapi Raden Wasita tetap memasuki hutan dan membuat mahluk-mahluk halus yang berada dalam hutan menjadi takut karena kesaktiannya.
		Setelah memohon restu dan menerima pusaka dari ibunya, Baru Klinthing berangkat menuju lereng Gunung Telomoyo. Setiba di sana, masuklah ia ke dalam gua dan mendapati seorang laki-laki sedang duduk bersemedi. Kedatangan Baru Klinting rupanya mengusik ketenangan pertapa itu. "Hai, siapa itu?" tanya pertapa. "Maafkan saya, tuan, jika kedatangan saya mengganggu ketenangan Tuan," kata Baru	RPW	Data dalam cerita ini menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita Rawa Pening yakni Baru Klinthing memiliki nilai keberanian dalam dirinya. Sikap beraninya ditunjukkan saat dirinya berangkat ke Gunung Telomoyo dan berani memasuki gua yang ada di lereng gunung. Selain itu Baru Klinthing

	Klinting.		juga menunjukkan sikap beraninya dengan bertanya pada seorang laki-laki yang berada dalam gua dengan sopan meskipun sebelumnya ia tak mengenal orang itu.
	Pernah juga ketika musim kemarau tiba, beberapa warga datang meminta air di sumur milik Nyai Bagendit. Kebetulan di desa hanya janda itu satu-satunya yang memiliki sumur dan airnya pun melimpah ruah.”Nyai Bagendit, tolonglah kami, biarkanlah kami mengambil air di sumurmu untuk kami pakai memasak. Kami sangat haus dan kelaparan,” iba salah seorang perwakilan warga dari luar pagar rumah Nyai Bagendit.	SB	Cerita ini menunjukkan sikap keberanian yang dimiliki oleh perwakilan warga. Perwakilan warga dalam cerita ini berani mengungkapkan keinginannya pada Nyai Bagendit, untuk meminta air. Meskipun tidak ada jaminan mereka diberikan air, namun mereka telah berani mencoba bertanya pada Nyai Bagendit.
	Pada suatu hari, berita tentang keangkuhan saudagar kaya itu sampai di telinga seorang sakti mandraguna. Orang sakti itu berniat baik, ia hendak menyadarkan saudagar yang sombong itu. Ia lalu mendatangi rumahnya dengan menyamar sebagai pengemis dan berkaki pincang.	BK	Data tersebut menunjukkan sikap dari seseorang yang sakti mandraguna yang ingin menyadarkan seorang saudagar kaya raya. Orang itu berani mendatangi rumah saudagar yang terkenal angkuh dan sombong dengan menyamar menjadi seorang pengemis.
	Pada suatu hari, Pitung menyaksikan dengan matanya sendiri, para rentenir kaki tangan Belanda mendatangi para tetangganya. Rentenir itu merampas harta benda mereka, seperti, ayam,	SP	Data dalam cerita menunjukkan sikap dari tokoh lelaki dalam cerita yakni Si Pitung, yang berani melawan rentenir yang menjadi

		<p>kelapa, dan simpanan padi di lumbung. Emosi pitung bergejolak menyaksikannya “<i>Heh, pengecut! kenapa ente ngerampas harte orang laen pake keroyokan lagi. Ente cuman berani mengeroyok orang lemah. Sini, kalau berani Ane!</i>” Ibunya sempat menahan Pitung, “Jangan, Tung, mereka punya kuasa. Nanti kau dapat kena masalah lebih besar.” Tapi ia tak sempat mencegahnya, karena sedetik kemudian pemimpin rentenir menoleh dan berkata. “Berani sekali kau membentak kami seperti itu. Apa kau mau dihajar?!”. Mata pemimpin rentenir itu merah menyala. Ia sangat geram. Ia lalu menyerang Pitung seenaknya saja. Namun, di luar dugaan, Pitung malah mencekal lengannya dan membantingnya ke tanah. Melihat pimpinnya jatuh, para anak buah yang lain mengepung Pitung. Ada lima orang mengeroyoknya. Satu persatu mereka lalu tumbang dihajar dan dirobohkan Si Pitung.</p>		<p>kaki tangan Belanda. Ketika para rentenir merampas harta benda yang dimiliki tetangganya, Pitung membela para tetangganya. Akhirnya para rentenir itu menyerang Pitung, dan Pitung mengalahkan mereka semua dengan ilmu bela diri yang ia kuasai.</p>
		<p>“Baiklah kalau begitu, saya akan berusaha menyadarkan Arjuna,” Batara Semar menyanggupi. Batara Semar lalu meminta sahabatnya Batara Togog untuk membantunya. Mereka berdua kemudian segera mengambil posisi bersemedi di masing-masing sisi gunung tempat Arjuna bertapa. Berkat kesaktian yang mereka miliki, seketika</p>	LGA	<p>Dari deskripsi data dapat diketahui bahwa Batara Semar memiliki sikap keberanian. Batara Semar berani menyanggupi permintaan para dewa untuk menyadarkan Arjuna dan menghentikan tapanya yang membuat masalah di khayangan.</p>

		<p>tubuh mereka berubah menjadi tinggi besar hingga melampaui puncak gunung. Mereka dengan gampang mampu mengeruk bagian bawah dan memotongnya. Lalu setelahnya mereka melemparkan puncak gunung itu ke tempat lain. Bedebum.. terdengarlah suara dentuman keras disertai guncangan yang sangat dahsyat.</p>		
		<p>Dengan berani, Aji Saka menghadap Prabu Dewata Cengkar dan menyerahkan diri untuk disantap oleh sang Prabu dengan imbalan tanah seluas serban yang digunakannya. Saat mereka sedang mengukur tanah sesuai permintaan Aji Saka, serban terus memanjang sehingga luasnya melebihi luas kerajaan Prabu Dewata Cengkar.</p>	AS	<p>Deskripsi data menunjukkan bahwa sang tokoh dalam cerita yakni Aji Saka memiliki sikap berani. Aji Saka berani menyerahkan diri pada Prabu Dewata Cengkar, untuk dijadikan makanannya. Tapi sebenarnya dibalik itu Aji Saka sudah merencanakan sesuatu untuk menyadarkan Prabu Dewata Cengkar, yakni meminta tanah seluas serban yang dipakainya.</p>
2	<p>Nilai Kebijaksanaan (KBJ)</p>	<p>Kembali kini kepada Raden Wasita yang tinggal di Gunung Tunon. Kehidupannya di Gunung Tunon tidak tenteram. Setelah berembug dengan keluarganya diputuskanlah untuk pindah tempat tinggal. Mereka pindah ke sebuah tempat bernama Pesu. Di situ Raden Wasita menemukan kebahagiaan. Para tetangga senang semua kepadanya. Oleh karena itu Raden Wasita mendapat kehormatan. Ia diangkat menjadi</p>	RPS	<p>Data dalam cerita menunjukkan bahwa Raden Wasita yang merupakan tokoh dalam cerita memiliki nilai kebijaksanaan. Sikap kebijaksanaannya ditunjukkan ketika Raden Wasita mengajak keluarganya untuk berembug atau bermusyawarah sebelum memutuskan akan pindah dari</p>

		pimpinan mereka, menjadi “Rangga” di Pesu.		Gunung Tunon atau tidak. Sebelum pada akhirnya dicapailah kesepakatan bersama dengan seluruh anggota keluarganya bahwa mereka akan pindah ke Pesu. Raden Wasita tidak mengambil keputusannya sendiri, meskipun sebenarnya sebagai kepala keluarga ia memiliki hak untuk menentukan.
		Dahulu kala, lah sebuah desa bernama Ngasem yang berada di lembah antara Gunung Merbabu dan Telomoyo. Di desa itu tinggal sepasang suami-istri yang bernama Ki Hajar dan Nyai Selakanta yang dikenal pemurah dan suka menolong sehingga sangat dihormati oleh masyarakat. Sayangnya, mereka belum mempunyai anak. Meskipun demikian, Ki Hajar dan istrinya selalu hidup rukun. Setiap menghadapi permasalahan, mereka selalu menyelesaikannya melalui musyawarah.	RPW	Data tersebut menunjukkan bahwa Ki Hajar dan Nyai Selakanta yang merupakan tokoh dalam cerita memiliki sikap bijaksana. Sikap itu ditunjukkan ketika menghadapi setiap permasalahan, mereka selalu mendiskusikannya dan menyelesaikannya secara bermusyawarah.
		Pada suatu ketika, gunung tempat Arjuna bertapa menjadi terangkat menjulang ke langit. Para Dewa sangat khawatir. Jika guncangan seperti itu terus terjadi, maka negeri khayangan akan hancur. Oleh karena itu, mereka lalu bersepakat mengirim Batara Narada untuk mencari tau penyebab guncangan itu. Setelah terbang	LGA	Deskripsi data dalam cerita menunjukkan bahwa para dewa pada cerita tersebut bersikap bijaksana. Hal itu ditunjukkan pada saat para dewa berunding dan bersepakat untuk mengirim Batara Narada guna mencari tahu keadaan di bumi. Para dewa tidak langsung

		<p>beberapa saat, berputar-putar di angkasa, ia pun segera melihat sosok Arjuna yang sedang bertapa di lereng gunung. Ia kemudian segera menghampiri dan membujuknya menghentikan pertapaan. “Arjuna, bangunlah dari tapamu. Semua orang, bahkan para dewa akan menjadi celaka bila kau tak menghentikan pertapaanmu,” ujar Batara Narada.</p>		<p>menyuruh sembarang orang meskipun keadaan sangat mendesak. Mereka tetap merundingkan terlebih dahulu langkah apa yang akan mereka lakukan.</p>
		<p>Esok harinya, Bandung Bondowoso mulai mendekati dan memikat Roro Jonggrang. “Wahai Putri, kau sangat ayu sekali. Bersediakah kau menjadi permaisuriku?” tanya Bandung Bondowoso kepada Roro Jonggrang. Roro Jonggrang tersentak mendengar pertanyaan Bandung Bondowoso. “Lelaki ini lancang sekali! Setelah mengalahkan kerajaanku, ia langsung menginginkanku menjadi permaisurinya.” Roro Jonggrang bergumam dalam hati. “Apa yang harus aku lakukan?” Roro Jonggrang menjadi sangat kebingungan kemudian. Jika ia menolak, maka Bandung Bondowoso akan marah besar dan membahayakan keluarganya serta rakyat Prambanan. Untuk mengiyakannya pun tidak mungkin, karena Roro Jonggrang memang tidak suka dengan Bandung Bondowoso.</p>	<p>RJ</p>	<p>Deksripsi data tersebut menunjukkan bahwa Roro Jonggrang tokoh wanita dalam cerita memiliki nilai kebijaksanaan dalam dirinya. Sikap bijaksana ditunjukkan pada saat Roro Jonggrang mencoba untuk menolak Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso yang telah menghancurkan kerajaan, menginginkan Roro Jonggrang sebagai ratunya. Sudah pasti Roro Jonggrang menolak karena Bandung Bondowoso telah merebut kekuasaan di kerajaan. Namun, karena Bandung Bondowoso terkenal dengan kesaktiannya maka Roro Jonggrang memilih untuk memberikan syarat kepada Bandung Bondowoso. Keputusan</p>

		<p>“Bagaimana, Putri Roro Jonggrang?” desak Bandung Bondowoso. Akhirnya, Roro Jonggrang mendapatkan ide. “Baiklah, saya bersedia menjadi istri Tuan. Namun, ada syaratnya.” “Apa syaratnya? Ingin harta yang berlimpah?”. “Bukan itu, Tuanku. Saya minta dibuatkan candi, dan jumlahnya harus sewu buah.” “Sewu buah?” Bandung Bondowoso kaget. “Ya, dan candi itu harus selesai dalam waktu semalam.” Bandung Bondowoso menatap Roro Jonggrang, bibirnya bergetar. Sebagian dirinya merasa sangat emosi mendengar permintaan berlebihan Roro Jonggrang.</p>		<p>Roro Jonggrang yang tidak langsung menolak Bandung Bondowoso inilah yang merupakan pilihan bijak. Karena jika saja Roro Jonggrang langsung menolak tanpa berpikir secara bijak terlebih dahulu, bukan tidak mungkin semua rakyatnya akan terancam</p>
		<p>Pada hari terakhir pertapaan, keajaiban pun terjadi, dari pusat batu cekung menyemburlah mata air panas. Sang saudagar menyudahi tapanya, lalu bersegera mandi dengan mata air panas dari batu cekung . Keajaiban terjadi lagi, kedua kakinya yang semula lumpuh kini dapat ia gerakkan kembali. Ia lalu kembali pulang ke kampungnya dalam kondisi tubuh yang semakin sehat. Seperti janjinya semula, maka sang saudagar membagi-bagikan setengah dari harta kekayaannya kepada orang-orang miskin di sekitar tempat tinggalnya. Para petani di desanya juga mendapat berkah. Bagi petani yang rajin, diberikan tanah pertanian sendiri untuk digarap.</p>	BK	<p>Deskripsi data menunjukkan bahwa sang saudagar kaya yang menjadi tokoh lelaki dalam cerita Batu Kuwung memiliki sikap bijaksana. Sikap bijaksananya ditunjukkan saat sang saudagar sudah sembuh dari penyakitnya, dan membagi-bagikan setengah dari harta kekayaannya kepada orang-orang miskin di area tempat tinggalnya. Tak hanya itu, bahkan sang saudagar juga memberikan hadiah sawah bagi para petani yang rajin. Sikap kebijaksanaan itu tumbuh</p>

	<p>Ia juga kemudian menikahi seorang gadis cantik anak seorang petani miskin yang menarik hatinya.</p>		<p>seiring dengan disembuhkannya penyakit yang saudagar itu miliki. Sehingga tabiat dari sang saudagar menjadi jauh lebih baik dan disukai banyak orang.</p>
	<p>Aji Saka kemudian dinobatkan menjadi raja Medang Kamulan. Ia memboyong ayahnya ke istana. Berkat pemerintahan yang adil dan bijaksana, Aji Saka menghantarkan Kerajaan Medang Kamulan ke jaman keemasan, jaman dimana rakyat hidup tenang, damai, makmur dan sejahtera.</p>	AS	<p>Dari deskripsi data menunjukkan bahwa Aji Saka, tokoh utama dalam cerita memiliki nilai kebijaksanaan dalam dirinya. Hal itu sudah jelas ditunjukkan dengan kalimat yang menyatakan bahwa Aji Saka telah dinobatkan sebagai raja di Medang Kamulan. Aji Saka juga memerintah kerajaan dengan sangat baik, ia menjadi raja yang adil serta bijaksana. Hingga Medang Kamulan menjadi kerajaan yang berjaya dimana semua rakyatnya hidup aman, tenang, makmur serta damai.</p>
	<p>“Kita akan menghadap Raja Purnama.” Kata pemimpin Bayan. Hastika hanya diam, takjub melihat keindahan langit malam. “Aku tahu apa yang kau risaukan, Anak Muda.” Kata raja Purnama ketika Hastika menghadap. “Kau telah menolong burung kesayanganku. Oleh karena itu terima biji-bijian ini. Tanamlah malam ini juga, sbelum matahari terbit!”</p>	BCK	<p>Data ini menunjukkan bahwa Raja Purnama sebagai salah satu tokoh dalam cerita memiliki sikap kebijaksanaan dalam dirinya. Kebijaksanaannya ditunjukkan pada saat Raja Purnama melihat Hastika bersedih karena bunga-bunga yang ditanamnya hancur.</p>

		sambung raja Purnama.		Bunga tersebut hancur karena Hastika membantu menolong burung kesayangan Raja Purnama. Oleh karena itu, Raja Purnama dengan segala kebijaksanaannya memberikan pertolongan pada Hastika untuk membantu kesulitannya. Raja Purnama memberikan biji-bijian pada Hastika. Raja Purnama juga berpesan agar segera menanam biji itu sebelum matahari terbit
3	Nilai Keadilan (KDL)	<p>Ia memerintahkan kepada pengawal pribadinya mencari tabib-tabib sakti untuk mengobati kakinya yang lumpuh. Ia menjanjikan imbalan yang sangat tinggi bagi siapa saja yang dapat menyembuhkannya. “Pengawal, umumkan kepada seluruh warga, bahwa siapa pun yang mampu menyembuhkan sakitku ini akan aku berikan setengah dari harta kekayaanku,” ujar sang saudagar. Para pengawal setianya segera melaksanakan perintah. Mereka memasang pengumuman di segala penjuru.</p> <p>Aji Saka kemudian dinobatkan menjadi raja Medang Kamulan. Ia memboyong ayahnya ke istana. Berkat pemerintahan yang adil dan bijaksana, Aji Saka menghantarkan Kerajaan Medang Kamulan ke jaman keemasan, jaman</p>	BK	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa sang saudagar sebagai tokoh dalam cerita memiliki sikap adil. Sikap itu ditunjukkan ketika saudagar berkata hendak memberikan imbalan yang sangat besar bagi siapa saja yang dapat menyembuhkan kakinya.</p> <p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Aji Saka adalah sosok yang memiliki nilai keadilan dalam dirinya. Hal ini sudah jelas ditunjukkan dengan</p>
			AS	

		dimana rakyat hidup tenang, damai, makmur dan sejahtera.		kalimat yang menyatakan bahwa Aji Saka telah dinobatkan sebagai raja di Medang Kamulan. Aji Saka juga memerintah kerajaan dengan sangat baik, ia menjadi raja yang adil serta bijaksana. Hingga Medang Kamulan menjadi kerajaan yang berjaya dan semua rakyatnya hidup aman, tenang, makmur serta damai.
4	Nilai Kerja Keras (KK)	Raksasa itu berusaha menembusnya. Namun tubuh dan kakinya terasa sakit karena tergores dan tertusuk bambu yang patah. Ia pantang menyerah. Dan berhasil melewati hutan bambu itu. Ia terus mengejar Timun Mas. "Hai, Timun Mas, jangan harap kamu dapat lolos!" seru si raksasa sambil membungkuk untuk menangkap Timun Mas. Dengan sigap. Timun Mas melompat ke samping dan berkelit menghindar. "Oh, hampir saja aku tertangkap," Timun Emas terengah-engah.	TE	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Timun Emas yang menjadi tokoh utama dalam cerita memiliki sikap kerja keras dalam dirinya. Sikap itu ditunjukkan saat Timun Emas melarikan diri dari raksasa yang ingin menyantapnya. Meskipun raksasa berulang kali hampir menangkap Timun Emas, namun Timun Emas dapat berkelit menghindar. Timun Emas tidak menyerah meskipun ia kelelahan dan terengah-engah melarikan diri dari raksasa.
		Timun Mas semakin khawatir karena raksasa itu berhasil melewati lautan yang sangat luas itu. Akan tetapi, ia tidak putus asa. Ia terus berlari	TE	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Timun Emas memiliki sikap kerja keras. Timun

		<p>meskipun sudah kelelahan. Raksasa itu terus mengejar. Timun Mas melemparkan isi bungkusan yang terakhir.</p>		<p>Emas tidak menyerah meskipun si raksasa berhasil mengejarnya. Bahkan si raksasa berhasil melewati apapun yang menghalanginya untuk menangkap Timun Emas, termasuk menyeberangi lautan yang sangat luas. Meskipun kelelahan, Timun Emas tidak berputus asa dan tetap berlari sekuat tenaga guna menyelamatkan dirinya.</p>
		<p>Awalnya, Ki Hajar tidak percaya jika dirinya memiliki anak berujud seekor naga. Ketika naga itu menunjukkan pusaka Baru Klinthing kepadanya, Ki Hajar pun mulai percaya. Namun, ia belum yakin sepenuhnya. “Baiklah, aku percaya jika pusaka Baru Klinthing itu adalah milikku. Tapi, bukti itu belum cukup bagiku. Jika kamu memang benar-benar anakku, coba kamu lingkari Gunung Telomoyo ini!” ujar Ki Hajar. Baru Klinthing segera melaksanakan perintah untuk meyakinkan sang ayah. Berbekal kesaktian yang dimiliki, Baru Klinting berhasil melingkari Gunung Telomoyo. Akhirnya, Ki Hajar pun mengakui bahwa naga itu adalah anaknya.</p>	<p>RPW</p>	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Baru Klinthing memiliki sikap kerja keras. Hal tersebut ditunjukkan pada saat ayah Baru Klinthing yaitu Ki Hajar tidak mempercayai perkataan Baru Klinthing, yang mengatakan bahwa ia adalah anaknya. Hingga Baru Klinthing menunjukkan pusaka yang diberikan oleh ibunya kepada ayahnya. Meskipun begitu, ternyata Ki Hajar masih meragukan apakah Baru Klinthing benar anaknya atau bukan. Hingga Ki Hajar meminta Baru Klinthing untuk melingkari Gunung Telomoyo sebagai bukti.</p>

				Baru Klinthing tidak meyerah, ia melakukan apa yang diinginkan oleh ayahnya. Dengan kesaktian yang ia miliki akhirnya ia berhasil membuktikan pada ayahnya, bahwa ia adalah anak dari Ki Hajar.
		<p>“Baiklah, aku siap memenuhi permintaanmu”. Sang pangeran langsung membuat sumur yang amat dalam dengan kesaktiannya. Ia sesekali menggunakan tanduknya untuk menggali tanah yang keras. Ia bekerja sangat cepat tanpa mengenal lelah.</p>	LKS	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Pangeran Kidang Garungan memiliki sikap kerja keras. Sikap itu terlihat saat Pangeran Kidang Garungan menyetujui permintaan dari Putri Shinta Dewi untuk membuat sumur. Pangeran Kidang Garungan langsung mengerjakannya tanpa bantuan orang lain. Pangeran Kidang Garungan membuat sumur yang amat dalam menggunakan kesaktiannya. Ia bahkan sesekali menggunakan tanduknya untuk menggali tanah yang keras agar pekerjaannya lekas selesai. Ia bekerja dengan giat dan cepat tanpa mengenal lelah.</p>
		<p>Dalam kemarahannya, sang pangeran mengeluarkan kesaktiannya yang menyebabkan permukaan tanah bergetar dan terjadi ledakan yang membentuk kawah. Berkali-kali iya</p>	LKS	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Pangeran Kidang Garungan bekerja keras dalam mempertahankan hidupnya.</p>

	<p>mencoba mencari celah untuk keluar. Di beberapa lokasi yang berbeda, terdapat tanda seperti jejak hewan kidang yang melompat dan lari. Namun, Pangeran Kidang Garungan tetap di dalam sumur dan tidak dapat keluar. Karena murka dan kecewa, kemudian sang pangeran mengeluarkan kutukan.</p>		<p>Pangeran Kidang Garungan berusaha untuk keluar dari timbunan tanah, dengan mengeluarkan kesaktiannya. Berkali-kali ia mencoba untuk mencari celah jalan untuk keluar. Ia terus mengeluarkan kesaktiannya hingga permukaan tanah bergetar dan terjadi ledakan yang membentuk kawah. Meskipun pada akhirnya ia tetap tidak dapat keluar dan terpendam dalam sumur.</p>
	<p>Dengan mengenakan serban di kepala Aji Saka berangkat ke Medang Kamulan. Perjalanan menuju Medang Kamulan tidaklah mulus, Aji Saka sempat bertempur selama tujuh hari tujuh malam dengan setan penunggu hutan, karena Aji Saka menolak dijadikan budak oleh setan penunggu selama sepuluh tahun sebelum diperbolehkan melewati hutan itu.</p>	AS	<p>Cerita di atas mengajarkan supaya memiliki sikap kerja keras seperti yang dilakukan Pangeran Kidang Garungan dan Aji Saka. Apapun yang menjadi keinginan harus diperjuangkan tanpa menyerah. Tidak peduli bagaimanapun hasilnya, seseorang harus tetap bekerja keras dan berusaha untuk menggapai keinginannya. Oleh karena itu, sikap kerja keras perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.</p>
	<p>Akhirnya, dengan susah payah sang saudagar menyeret tubuhnya di atas tanah. Setelah tubuhnya cukup dekat, salah satu tangannya</p>	BK	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa tokoh saudagar dalam cerita Batu</p>

		<p>menggapai batu , hingga pada akhirnya ia mampu naik dan duduk di atasnya. Selama tujuh hari tujuh malam ia menahan rasa lapar dan haus karena tidak makan dan minum. Juga bertahan dari bermacam-macam godaan lainnya; seperti binatang-binatang liar dan makhluk-makhluk halus yang datang mengganggu.</p> <p>Pada hari terakhir pertapaan, keajaiban pun terjadi, dari pusat batu cekung menyemburlah mata air panas. Sang saudagar menyudahi tapanya, lalu bersegera mandi dengan mata air panas dari batu cekung . Keajaiban terjadi lagi, kedua kakinya yang semula lumpuh kini dapat ia gerakan kembali.</p>		<p>Kuwung memiliki sikap kerja keras dalam dirinya. Sikap itu ditunjukkan saat sang saudagar berusaha dengan susah payah untuk naik ke atas batu cekung. Dengan kakinya yang tak dapat digerakkan, bahkan dengan menyeret tubuhnya ia berusaha untuk menggapai batu. Tak sampai disitu, si saudagar juga menunjukkan sikap kerja kerasnya saat ia menjalani masa pertapaan. Selama tujuh hari tujuh malam ia menahan rasa lapar dan haus bahkan mengabaikan berbagai godaan binatang liar dan makhluk-makhluk halus yang datang mengganggu. Hingga pada akhirnya di hari ketujuh, menyemburlah air panas dari batu cekung yang ditempatinya bertapa. Ajaibnya, air tersebut mampu membuatnya sehat kembali seperti sedia kala.</p>
		<p>Pada suatu hari, Arjuna pergi bertapa di puncak gunung yang terletak di sebelah barat perbukitan Batu, Malang. Suasana di tempat itu sangat cocok untuk bertapa. Karena selain jauh dari pemukiman penduduk, tempat itu tersembunyi jauh di balik pepohonan yang rindang. Berbulan-</p>	LGA	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa tokoh Arjuna dalam cerita memiliki sikap kerja keras dalam dirinya. Hal itu ditunjukkan saat Arjuna mampu bertapa hingga berbulan-bulan</p>

		<p>bulan lamanya, Arjuna bertapa di tempat itu. Karena sangat tekun, pada suatu ketika, tubuhnya mengeluarkan sinar yang sangat terang. Bahkan, konon jika ada burung yang berani terbang di atasnya, pastilah burung jatuh tersungkur. Makhluk apapun tak ada yang berani mengganggu pertapaannya.</p>		<p>lamanya. Arjuna bertapa dengan sangat tekun hingga tubuhnya mampu mengeluarkan sinar yang sangat terang.</p>
		<p>Sebelum meninggal, sang Pangeran sempat berwasiat pada puteranya, Pangeran Pandanaran. “Wahai anakku, sepeninggalku nanti, janganlah engkau berputus asa. Kau harus teguh, sabar, dan giat menyiarkan Islam. Teruskan perjuangan kita dengan semangat tinggi. Jangan kau pergi dari daerah ini. Olah dan kembangkan daerah ini dengan baik agar tambah maju dan bermartabat!” Pesan itu selalu diingat oleh Pangeran Pandanaran. Sepeninggal ayahnya, Pangeran Pandanaran terus berusaha menata dan mengolah daerah itu dengan sebaik-baiknya. Usahanya tidak sia-sia, dari hari ke hari, daerah itu makin subur. Segala macam tanaman dapat tumbuh dengan baik. Sehingga makin banyak orang yang tinggal di daerah itu.</p>	<p>PP</p>	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita yakni Pangeran Pandanaran memiliki sikap kerja keras dalam dirinya. Hal itu ditunjukkan ketika Pangeran Made Pandan yang tak lain ayah dari Pangeran Pandanaran meninggal dunia. Ayahnya berpesan agar Pangeran Pandanaran jangan berputus asa, harus teguh dan giat dalam menyiarkan Islam apapun yang terjadi. Ayahnya juga berpesan agar ia tak meninggalkan tempat itu dan mengolah tempat itu hingga bertambah maju dan bermartabat. Akhirnya Pangeran Pandanaran berusaha sekuat tenaga untuk mengolah dan menata tempat tersebut dengan sebaik-baiknya, seperti apa yang dipesan oleh ayahnya. Berkat kerja kerasnya,</p>

				akhirnya banyak tumbuhan yang tumbuh subur di daerah itu dan orang-orang mulai tinggal disana.
5	Nilai Kesabaran (KSB)	<p>Mendengar ungkapan isi hati istrinya, Ki Hajar menghela nafas panjang. “Sudahlah, Dinda. Barangkali belum waktunya Tuhan memberi kita anak. Yang penting kita harus berusaha dan terus berdoa kepada-Nya,” ujar Ki Hajar. “Iya, Kanda,” jawab Nyai Selakanta sambil meneteskan air mata. Ki Hajar pun tak kuasa menahan air matanya melihat kesedihan istri yang amat dicintainya itu. “Baiklah, Dinda. Jika memang Dinda sangat menginginkan anak, izinkanlah Kanda pergi bertapa untuk memohon kepada Yang Mahakuasa,” kata Ki Hajar.</p> <p>Nyai Selakanta pun memenuhi keinginan suaminya, meskipun berat untuk berpisah. Keesokan harinya, berangkatlah Ki Hajar ke lereng Gunung Telomoyo. Tinggalah kini Nyai Selakanta seorang diri dengan hati semakin sepi. Berhari-hari, Berminggu-minggu, bahkan sudah berbulan-bulan Nyai Selakanta menunggu, namun sang suami belum juga kembali dari pertapaannya. Hati wanita itu pun mulai diselimuti perasaan cemas kalau-kalau terjadi sesuatu pada suaminya.</p>	RPW	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita yakni Nyai Selakanta dan Ki Hajar memiliki sikap sabar. Sikap sabar itu ditunjukkan saat keduanya merasa kesepian karena tidak memiliki anak. Ki Hajar berusaha untuk menenangkan dan menghibur istrinya yakni Nyai Selakanta, dan berkata bahwa mungkin belum waktunya Tuhan memberikan anak kepada mereka. Ki Hajar juga mengajak Nyai Selakanta untuk terus berusaha dan berdoa agar segera diberikan anak. Nyai Selakanta pun membenarkan apa yang dikatakan suaminya. Meskipun tak kuasa menahan air mata namun ia tetap bersabar dalam menjalani kehidupannya.</p>
		<p>“Maaf, justru tapamu itu telah membuat para dewa menjadi resah. Lagipula, untuk apa lagi kau</p>	LGA	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Batara Semar</p>

		<p>meminta banyak kesaktian? bukankah saat ini kau telah memiliki cukup banyak kesaktian?” tanya Batara Semar. “Benar, kata Batara Semar. Raden Arjuna adalah seorang ksatria yang seharusnya memiliki sifat rendah hati. Apakah kau tidak menyadari tindakanmu ini dapat mencelakai banyak orang?” sambung Batara Togog.</p> <p>Mendengar nasihat tersebut, Arjuna seketika menjadi sadar bahwa tindakannya itu tidak benar. Ia segera meminta maaf dan mengakui kesalahannya. Ia juga mengucapkan terima kasih kepada Batara Semar dan Batara Togog karena telah menyadarkannya. Sejak saat itulah, gunung tempat Arjuna bertapa diberi nama Gunung Arjuna. Sementara, potongan gunung yang dilemparkan oleh Batara Semar dan Batara Togog diberi nama Gunung Wukir.</p>		<p>dan Batara Togog yang menjadi salah satu tokoh dalam cerita memiliki nilai kesabaran dalam diri mereka. Kesabaran mereka ditunjukkan pada saat mereka dengan hati-hati dan tenang, menjelaskan alasan mengapa mereka mengganggu tapa dari Raden Arjuna. Batara Semar dan Batara Togog mencoba untuk berbicara baik-baik dan menyadarkan Arjuna bahwa yang dilakukannya adalah indakan yang salah. Hingga akhirnya Arjuna menyadari kesalahannya, dan menghentikan pertapaannya.</p>
6	Nilai Cinta Tanah Air (CTA)	<p>Rentenir-rentenir itu tergeletak di tanah dan mengaduh kesakitan. Beberapa saat kemudian, mereka segera bangkit, menggotong pemimpinnya, dan bergegas melarikan diri. Beberapa hari setelah kejadian itu, nama Pitung menjadi buah bibir di seluruh Kebayoran. Namun, Pitung tak mau congkak. Ia bahkan selalu menghindar jika ada orang yang bertanya kepadanya tentang keajaiban itu. Sejak saat itu, Si Pitung memutuskan menjadi pembela orang-orang lemah. Ia tak tahan lagi melihat</p>	SP	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Si Pitung memiliki sikap cinta tanah air. Sikap ini terlihat pada saat Si Pitung membela tetangganya, membela orang-orang lemah dari para penjajah Belanda. Si Pitung yang merasa sudah tidak tahan lagi melihat penderitaan rakyat jelata yang ditindas para tuan tanah dan para penjajah, akhirnya mulai</p>

		penderitaan rakyat jelata yang ditindas para tuan tanah, dan dihisap penjajah Belanda. Beberapa rentenir yang pernah dihajarnya ada yang insyaf, dan ia mengajak mereka membentuk suatu kelompok.		memberikan pelajaran pada para rentenir.
7	Nilai Optimisme (OP)	Raden Wasita berhasil ngenger Mbok Randa Kuning. Ia tidak hanya diterima, tetapi diakui sebagai anak oleh janda tua itu. Pekerjaannya setiap harinya selain bertani, juga menggembalakan kambing. Dan pekerjaan kedua ini agaknya adalah kesempatan yang baik bagi Raden Wasita untuk dapat mendekati telaga-telaga itu. Setiap menggembala, kambingnya dibentak dan diarahkan untuk mendekati telaga itu.	RPS	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Raden Wasita memiliki nilai optimis dalam dirinya. Sikap itu ditunjukkan saat Raden Wasita berpikir bahwa pekerjaannya, yaitu sebagai petani dan penggembala adalah pekerjaan yang dapat ia harapkan untuk mendapatkan kesempatan mendekati telaga.
		Terdengarlah oleh Rangga Pesu berita angin bahwa di daerah selatan yaitu di Gua Ngerit ada seorang putri sedang bertapa. Menurut ceritera dari mulut ke mulut ia adalah seorang bidadari yang sedang turun ke bumi, “Kira-kira ia adalah ibunya anak-anak ini yang sedang bertapa di situ. Ada kemungkinan dia tidak diterima di khayangan lalu ia bertapa di situ”, demikian kata hatinya. Akhirnya bulatlah tekadnya akan memperistri sang pertapa itu, Rangga Pesu pun berangkat ke Gua Ngerit.	RPS	Dari paparan deskripsi data menunjukkan sikap optimis yang dimiliki Rangga Pesu. Optimisme itu ditunjukkan pada saat Rangga Pesu mendengar bahwa ada seorang putri yang bertapa di daerah selatan. Dari apa yang ia dengar dari orang-orang ia adalah seorang bidadari yang sedang turun ke bumi. Rangga Pesu pun berpikir bahwa bidadari yang dimaksud adalah istrinya, yang mungkin sudah tidak diterima di khayangan.

				Maka dari itu, ia segera menyusul si pertapa ke selatan, untuk memperistrinya.
		Mendengar ada pangeran kaya dan sakti yang akan meminangnya, hati putri seketika menjadi gembira. Sambil menutup mata, ia membayangkan wajah sang pangeran. "Dia seorang pangeran yang kaya raya. Aku yakin dia pasti memiliki wajah rupawan," pikirnya dalam hati. Putri Shinta Dewi akhirnya menerima lamaran Pangeran Kidang Garungan.	LKS	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Putri Shinta Dewi sebagai tokoh wanita dalam cerita memiliki sikap optimis. Sikap itu terlihat pada saat Putri Shinta Dewi berpikir bahwa pangeran yang kaya raya dan ingin melamarnya, yakni Pangeran Kidang Garungan adalah pangeran yang berwajah rupawan. Hingga Putri Shinta Dewi pun dengan rasa gembira dan ringan hati menerima pinangan dari Pangeran Kidang Garungan.
		Esok harinya, Mbok Rondo pergi ke Bukit Gandul. Di sana, ia bertemu dengan seorang pertapa. Pertapa itu memberikan empat bungkusan kecil yang isinya biji timun, jarum, garam, dan terasi. Mbok Rondo menerimanya dengan rasa heran. Sang pertapa menerangkan khasiat benda-benda itu. Sesampainya di rumah, ia menceritakan perihal pemberian pertapa itu kepada Timun Mas. "Anakku, mulai saat ini kamu tidak perlu cemas. Kamu tidak perlu takut kepada raksasa itu, sebab kamu sudah memiliki	TE	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa tokoh Mbok Rondo dalam cerita Timun Emas memiliki sikap optimis dalam dirinya. Sikap optimisnya ditunjukkan pada saat Mbok Rondo menenangkan Timun Emas yang akan berhadapan dengan raksasa. Mbok Rondo berkata bahwa Timun Emas sudah memiliki penangkal untuk si raksasa yang ia dapat dari

	penangkalnya. Berdoalah selalu supaya Tuhan menyelamatkanmu," kata Mbok Rondo.		pertapa, jadi Timun Emas tidak lagi perlu merasa cemas dan takut. Timun Emas hanya harus selalu berdoa supaya Tuhan menyelamatkan nyawanya.
	Sang pangeran sangat percaya diri. Ia merasa dengan harta kekayaannya, ia mampu membahagiakan sang putri. Ia pun mengutus beberapa pengawalnya meminang Putri Shinta Dewi untuk dijadikan permaisuri. "Sampaikan lamaranku pada Putri Shinta Dewi. Katakan kepadanya bahwa aku sanggup memenuhi berapapun mas kawin yang ia mau," titah Pangeran Kidang Garungan kepada pengawalnya. "Baik Pangeran, akan segera kami laksanakan," jawab salah satu pengawal. Setiba di kediaman Putri Shinta Dewi, para pengawal utusan Pangeran Kidang Garungan segera menyampaikan lamaran tuan mereka.	LKS	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Pangeran Kidang Garungan adalah sosok yang optimis. Optimismenya ditunjukkan saat Pangeran Kidang Garungan sangat percaya diri untuk melamar Putri Shinta Dewi. Pangeran Kidang Garungan memiliki harta yang melimpah, hingga ia merasa mampu membahagiakan sang Putri Shinta Dewi. Pangeran Kidang Garungan juga percaya, Putri Shinta Dewi pasti menerimanya dengan senang hati. Bahkan ia sanggup menerima sebanyak apapun mas kawin yang diinginkan sang putri.
	Sejak saat itu, Bandung Bondowoso berpikir bagaimana caranya membuat sewu candi. Ia lalu berkonsultasi dengan salah satu penasihatnya. "Saya percaya Tuan dapat membuat candi dengan bantuan jin!" "Ya, benar juga usulmu, selama ini kita memiliki ribuan pasukan jin yang	RJ	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Bandung Bondowoso yang menjadi salah satu tokoh di dalam cerita memiliki sikap optimisme. Sikap tersebut ditunjukkan pada saat ia mengingat

		memiliki kekuatan armada begitu besar. Kalau begitu, segera siapkan peralatan yang dibutuhkan!” Setelah perlengkapan disiapkan, Bandung Bondowoso berdiri di depan altar batu. Kedua lengannya dibentangkan lebar-lebar. “Pasukan jin, bantulah aku!” teriaknya dengan suara menggelegar.		bahwa ia memiliki beribu-ribu pasukan. Kegundahan sebelumnya, yang mengira jika ia tak mampu membangun 1000 buah candi dalam satu malam pun sirna seketika. Bandung Bondowoso sangat yakin, jika bantuan ribuan jin yang menjadi pasukannya pasti dapat sangat membantu dalam proses pembangunan seribu candi. Apalagi kekuatan mereka ribuan sudah pasti sangat besar, sehingga yang perlu dilakukan Bandung Bondowoso hanyalah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dan memanggil para jin.
8	Nilai Pengharapan (PHR)	Dahulu kala di Jawa Tengah ada seorang janda yang sudah tua. Mbok Rondo namanya. Pekerjaannya hanya mencari kayu di hutan. Pada suatu hari, sehabis mengumpulkan kayu di hutan. Mbok Rondo duduk beristirahat sambil mengeluh "Seandainya aku mempunyai seorang anak, beban hidupku agak ringan, sebab ada yang membantuku bekerja cari kayu di hutan. Sudah lama sekali Mbok Rondo ingin mempunyai seorang anak. Tapi dia hanya seorang janda miskin, lagi pula ia sudah tua. Mana dapat ia mendapatkan anak.	TE	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa tokoh Mbok Rondo dalam cerita Timun Emas memiliki sikap berharap dalam dirinya. Sikap tersebut ditunjukkan pada saat Mbok Rondo yang hidup sebatang kara dan bekerja sebagai pengumpul kayu dari hutan, merasa kesepian. Mbok Rondo merasa bahwa tubuhnya semakin tua dan mulai kesusahan melakukan pekerjaannya. Hingga Mbok Rondo

				mengeluh dan berandai-andai jika saja ia memiliki seorang anak, tentunya dirinya tidak akan sesusah sekarang. Setidaknya bebannya agak berkurang karena ada yang membantunya mencari kayu di hutan.
		Yang penting kita harus berusaha dan terus berdoa kepada-Nya,” ujar Ki Hajar. “Iya, Kanda,” jawab Nyai Selakanta sambil meneteskan air mata. Ki Hajar pun tak kuasa menahan air matanya melihat kesedihan istri yang amat dicintainya itu. “Baiklah, Dinda. Jika memang Dinda sangat menginginkan anak, izinkanlah Kanda pergi bertapa untuk memohon kepada Yang Mahakuasa,” kata Ki Hajar.	RPW	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita Rawa Pening yakni Ki Hajar memiliki sikap berharap. Sikap berharap ini ditunjukkan Ki Hajar ketika ia berkata pada istrinya yang sangat ingin memiliki anak, jika ia akan pergi bertapa. Ia bertapa dan memohon kepada Tuhan dan berharap Tuhan akan mendengar kesungguhannya dan memberikan ia seorang anak.
		Karena Pitung sangat rajin berlatih, ia menjadi murid kesayangan Haji Naipin. kepadanya seluruh ilmu dicurahkan, dengan harapan kelak ia menjadi murid yang berguna bagi masyarakat. Haji Naipin bahkan memberinya ilmu <i>rawa rontek</i> , yaitu ilmu kebal senjata. Kata Haji Naipin, “Ilmu ini diturunkan untuk membela yang lemah, bukan unrtuk menzalimi orang.”	SP	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Haji Naipin yang menjadi salah satu tokoh dalam cerita memiliki sikap berharap. Sikap itu ditunjukkan ketika Haji Naipin memberikan banyak sekali ilmu kepada Si Pitung, bahkan ia memberikan Si Pitung ilmu rawa rontek. Haji

				Naipin yang begitu menyayangi Si Pitung berharap, agar semua ilmu yang ia ajarkan pada Si Pitung dapat digunakan untuk membela yang lemah bukan disalahgunakan untuk menzalimi orang lain.
		<p>“Wahai, Semar, aku datang untuk meminta bantuanmu.” kata Batara Narada. “Apa yang dapat saya bantu?” tanya Batara Semar. “Karena kau merupakan salah satu pengasuh Arjuna, maka hanya kaulah satu-satunya harapan para dewa di khayangan yang dapat membujuk Arjuna supaya segera mengakhiri tapanya.”</p> <p>“Baiklah kalau begitu, saya akan berusaha menyadarkan Arjuna,” Batara Semar menyanggupi.</p>	LGA	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita Legenda Gunung Arjuna yaitu para dewa di khayangan memiliki sikap pengharapan. Sikap pengharapan mereka ditunjukkan pada saat mereka mengutus Batara Narada untuk menemui Batara Semar. Batara Narada menyampaikan pesan dari seluruh dewa di khayangan, bahwa tiada seorang pun yang mampu menghentikan Arjuna dari pertapaannya. Karena Batara Semar adalah pengasuh Pandawa sejak kecil, jadi para dewa berpikir bahwa Arjuna akan mendengarkan apa yang dikatakan oleh Batara Semar.</p>
9	Nilai Ambisius (AM)	Karena begitu inginnya dia punya anak, maka Mbok Rondo tidak berpikir panjang lagi. Yang penting segera punya anak. "Baiklah, aku tidak	TE	Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mbok Rondo dalam cerita Timun Emas memiliki sikap

		<p>keberatan," jawab Mbok Rondo. Kemudian, raksasa itu memberi biji mentimun kepada Mbok Rondo. Mbok Rondo segera pulang dan menanam benih itu di halaman belakang. Setiap hari Mbok Rondo menyirami biji timun itu. Ajaib!! Dua minggu kemudian, tanaman itu sudah berbuah. Buahnya lebat sekali.</p>		<p>ambisius dalam dirinya. Sikap ambisiusnya ditunjukkan pada saat Mbok Rondo langsung menerima tawaran raksasa untuk mendapatkan seorang anak. Meskipun raksasa memberikan syarat yang sangat berat, yakni anak yang diberikan pada Mbok Rondo akan dimangsanya ketika sudah besar. Namun, karena Mbok Rondo sangat menginginkan seorang anak, maka ia sama sekali tidak berpikir panjang, dan langsung menyetujuinya.</p>
		<p>Hanya tersisa Nyai Bagendit yang kikir dan tamak di kampung itu. Ia tetap bertahan karena tidak mau meninggalkan rumah dan seluruh harta bendanya. Akhirnya, ia tenggelam bersama dengan harta bendanya. Sementara penduduk yang lain, berhasil selamat. Konon, begitulah asal mula danau yang kemudian hari dinamai Situ Bagendit. Adik-adik, bersikaplah baik kepada siapapun yang membutuhkan. Bantulah mereka dengan ikhlas, karena sebagian dari hartamu terdapat hak orang lain.</p>	<p>SB</p>	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa salah satu tokoh wanita dalam cerita yakni Nyai Bagendit memiliki sikap ambisius dalam dirinya. Sikap ambisiusnya ditunjukkan pada saat Nyai Bagendit sudah tidak mau lagi meninggalkan rumah dan seluruh harta bendanya, meskipun kampung sudah mulai banjir. Walaupun sudah berulang kali diingatkan Nyai Bagendit yang kikir dan sombong, tetap lebih memilih menjaga harta bendanya daripada menyelamatkan</p>

		<p>“Arjuna, bangunlah dari tapamu. Semua orang, bahkan para dewa akan menjadi celaka bila kau tak menghentikan pertapaanmu,” ujar Batara Narada. Arjuna sebenarnya mendengar panggilan. Namun, karena keangkuhannya, dia semakin enggan menghentikan tapanya. Arjuna berpikir, bila dia tidak mau bangun pasti dewa akan kebingungan dan akan menghadiahkan semakin banyak kesaktian kepadanya.</p>	LGA	<p>dirinya sendiri.</p> <p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa salah satu tokoh dalam cerita Legenda Gunung Arjuna yakni Arjuna memiliki sikap yang ambisius. Sikapnya itu terlihat pada saat Arjuna yang telah melakukan pertapaan selama berbulan-bulan diminta oleh para dewa untuk menghentikan pertapaannya. Karena pertapaannya yang terlalu lama, khayangan Suralaya menjadi geger, Kawah Condrodimuko di khayangan mendidih menyemburkan muntahan lahar. Bahkan bumi juga ikut berguncang, petir megelegar di siang bolong hingga terjadilah hujan salah musim yang menyebabkan banjir dimana-mana. Itulah yang akhirnya membuat para dewa bersepakat untuk meminta Arjuna mengentikan pertapaannya. Namun, Batara Narada yang dikirim oleh para dewa untuk menyampaikan pesan pada Arjuna ternyata gagal. Arjuna yang sebenarnya mendengar</p>
--	--	---	-----	---

				segala perkataan dan bujukan dari Batara Narada malah bersikap angkuh seolah enggan menghentikan pertapaannya. Arjuna berpikir jika ia tidak mau menghentikan pertapannya, barang tentu para dewa akan kebingungan dan memberikannya semakin banyak kesaktian.
10	Nilai Cinta Keluarga (CK)	Ia pun mencari akal dan keputusannya adalah mencari tempat untuk “ngenger” di daerah sekitar telaga. Raden Wasita berhasil ngenger Mbok Randa Kuning. Ia tidak hanya diterima, tetapi diakui sebagai anak oleh janda tua itu. Pekerjaannya setiap harinya selain bertani, juga menggembalakan kambing.	RPS	Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mbok Randa Kuning memiliki sikap cinta keluarga. Sikapnya terlihat pada saat Mbok Randa Kuning menganggap Raden Wasita sebagai seorang anak kandungnya sendiri, sedangkan niat awal Raden Wasita hanyalah sebatas ngenger atau ikut tinggal bersama Mbok Randa Kuning.
		"Sekarang aku punya anak perempuan. "Aduh senangnya hatiku." Mbok Rondo sangat gembira. Ia menamakan bayi mungil itu Timun Emas dan dipanggil "Timun Mas". Hari, bulan, dan tahun pun berganti. Timun Emas tumbuh menjadi seorang gadis jelita. Mbok Rondo sangat menyayangi Timun Emas.	TE	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Mbok Rondo memiliki sikap cinta keluarga. Sikap tersebut ditunjukkan pada saat Mbok Rondo yang awalnya hanya menginginkan anak agar ada yang membantunya untuk meringankan pekerjaannya, akhirnya dengan berjalannya waktu

				mulai menyayangi Timun Emas hingga ia menjadi seorang gadis jelita.
		Di kejauhan nampak Mbok Rondo berlari ke arah Timun Mas, kiranya wanita itu mengkhawatirkan keselamatan anaknya. "Syukurlah anakku, ternyata Tuhan masih melindungimu." kata Mbok Rondo setelah keduanya saling mendekat. Mereka berpelukan dengan rasa haru dan bahagia.	TE	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Mbok Rondo begitu menyayangi Timun Emas. Sikap cinta keluarga ditunjukkan pada saat Mbok Rondo yang langsung berlari ke arah Timun Emas, ketika ia melihat anaknya itu datang dari arah hutan. Ia begitu mengkhawatirkan anaknya yang baru saja lolos dari kejaran raksasa.
		Betapa terkejutnya pertapa itu saat melihat seekor naga yang dapat berbicara. "Siapa kamu dan kenapa kamu dapat berbicara seperti manusia?" tanya pertapa itu dengan heran. "Saya Baru Klinthing," jawab Baru Klinthing. "Kalau boleh tahu, apakah benar ini tempat pertapaan Ki Hajar?" "Iya, aku Ki Hajar. Tapi, bagaimana kamu tahu namaku? Siapa kamu sebenarnya?" tanya pertapa itu penasaran. Mendengar jawaban itu, Baru Klinthing langsung bersujud di hadapan ayahnya. Ia kemudian menjelaskan siapa dirinya. Awalnya, Ki Hajar tidak percaya jika dirinya memiliki anak berujud seekor naga. Ketika naga itu menunjukkan pusaka Baru Klinthing kepadanya, Ki Hajar pun mulai percaya.	RPW	Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Baru Klinthing, salah satu tokoh dalam cerita Rawa Pening memiliki sikap cinta keluarga. Sikapnya itu ditunjukkan pada saat ia yang sejak kecil belum pernah melihat ayahnya, ketika bertemu dengan Ki Hajar, ia langsung bersujud dan memberi hormat pada Ki Hajar. Meskipun ayahnya sempat tidak percaya dengan penjelasannya. Namun ia tetap berusaha untuk meyakinkan ayahnya, bahwa ia adalah anak dari Ki Hajar.

		<p>Roro Jonggrang bergumam dalam hati. “Apa yang harus aku lakukan?” Roro Jonggrang menjadi sangat kebingungan kemudian. Jika ia menolak, maka Bandung Bondowoso akan marah besar dan membahayakan keluarganya serta rakyat Prambanan. Untuk mengiyakannya pun tidak mungkin, karena Roro Jonggrang memang tidak suka dengan Bandung Bondowoso.</p>	<p>RJ</p>	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa Putri Roro Jonggrang memiliki sikap cinta keluar. Sikapnya ini terlihat pada saat Putri Roro Jonggrang diminta untuk menjadi permaisuri Bandung Bondowoso. Bandung Bondowoso yang telah merebut kerajaannya. Roro Jonggrang yang saat itu memang tidak menyukai Bandung Bondowoso dapat saja langsung menolak pinangannya. Namun, Roro Jonggrang tidak langsung menolaknya, ia masih memikirkan keadaan keluarga dan para rakyatnya. Jika ia menolak pinangan tersebut, sudah pasti Bandung Bondowoso akan murka, dan membahayakan keluarga serta rakyatnya. Akhirnya, Roro Jonggrang menerima pinangannya dengan syarat agar Bandung Bondowoso mampu membuatkan 1000 candi untuk Roro Jonggrang.</p>
		<p>Alkisah didaerah Pengumben, tepatnya di Kampung Rawabelong (pada saat ini berada di sekitar lokasi Stasiun Kereta Api Palmerah),</p>	<p>SP</p>	<p>Dari paparan deskripsi data menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita Si Pitung yakni Bang Piung</p>

		<p>lahirlah seorang anak laki-laki bernama pitung. Ayahnya bernama Bang Piung dan ibunya bernama Mpok Pinah. Sebagaimana anak Betawi pada umumnya, Pitung diajari tata krama, pendidikan agama, serta ilmu bela diri. Oleh ayahnya, ia disuruh belajar semua itu di pesantren yang dipimpin oleh Haji Naipin, seseorang ulama yang dihormati di Rawabelong.</p>	<p>dan Mpok Pinah memiliki sikap cinta keluarga. Sikap mereka ditunjukkan pada saat mereka memiliki anak, yakni Si Pitung mereka memberikan semua pendidikan terbaik untuk Si Pitung. Baik itu tata karma, pendidikan agama bahkan hingga ilmu bela diri. Bahkan mereka juga menyuruh Si Pitung masuk pondok pesantren yang dimiliki oleh ulama yang dihormati di daerah mereka yaitu Haji Naipin..</p>
--	--	---	---

AUTOBIOGRAFI

Nama : Lianita Ana Suprpto
NIM : 1402102024121
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 Januari 1996
Ayah : Suprpto
Ibu : Istianah
Alamat Asal : Dusun Kedungringin RT 003 RW 011, Desa
Kedungringin, Kecamatan Muncar, Kabupaten
Banyuwangi.
Alamat Tinggal : Jalan Kalimantan XIV No.25f, Kecamatan
Sumpalsari, Kabupaten Jember.
Telepon : 083122744332
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan
SD : SD Negeri 04 Sumberberas
SMP : SMP Negeri 1 Muncar
SMA : SMK Negeri Darul Ulum Muncar
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan